



**IMPLEMENTASI ASESMEN AWAL DAN PEMBELAJARAN  
BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI  
MTsN PILOT PROJRCT KABUPATEN TANAH DATAR**

**TESIS**

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S2)*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana*

**Oleh:**

**A R B E N NIM.**

**232031002**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR  
2025 M /1446 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama **ARBEN, NIM: 232031002**, dengan judul: **“IMPLEMENTASI ASESMEN AWAL DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTsN PILOT PROJECT KABUPATEN TANAH DATAR”** memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Mengetahui,  
Pembimbing I



**Dr. Fadriati, M.Ag**  
NIP. 196911091998032002

Batusangkar, Februari 2025  
Pembimbing II

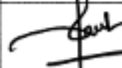






**Dr. Gustina, M.Pd**  
NIP.197308172007102002

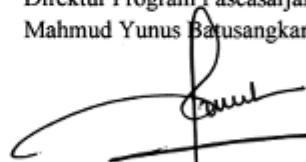
## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama Arben, NIM: 232031002, judul: **IMPLEMENTASI ASESMEN AWAL DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTsN PILOT PROJECT KABUPATEN TANAH DATAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 30 Januari 2025.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc NIP. 197704012008011024	Ketua Sidang	12/2 2025	
2	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 196911091998032002	Pembimbing I/Penguji III	12/02-2025	
3	Dr. Gustina, M.Pd NIP. 197308172007102002	Pembimbing II/Penguji IV	12/2-25	
4	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd NIP. 197105261995031001	Penguji I	11/2 25	
5	Dr. David, S.Ag., M.Pd NIP. 197103232003121003	Penguji II	11/2-25	

Batusangkar, Februari 2025  
Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana UIN  
Mahmud Yunus Batusangkar



**Prof. Dr. Marjoni Imamora, M. Sc**  
NIP. 197704012008011024

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arben  
NIM : 232031002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **“IMPLEMENTASI ASESMEN AWAL DAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MTsN PILOT PROJECT KABUPATEN TANAH DATAR”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Februari 2025  
Yang membuat pernyataan

  
AR BEN  
NIM. 232031002

## ABSTRAK

**ARBEN. 2025. NIM, 232031002** Judul Tesis “**Implementasi Asesmen Awal dan Pembelajaran Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar**”. Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Asesmen awal merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik terhadap suatu konsep pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu pembelajaran yang mengarah pada bakat serta gaya belajar dari peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru Fiqih MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar, 2) mendeskripsikan pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar, dan 3) mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau yang lebih dikenal *field research* dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data dari permasalahan yang diteliti. Lokasi penelitian adalah di MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 8 Tanah Datar, MTsN 10 Tanah Datar. Informan penelitian adalah guru-guru Fiqih di MTsN Tanah Datar yang berjumlah 4 orang. Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara triangulasi data.

Hasil penelitian ini menghasilkan informasi bahwa: 1) Perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi melalui beberapa tahap, menyiapkan perangkat asesmen, modul ajar pembelajaran, tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, asesmen, dan pendukung pembelajaran. 2) Pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi tergantung materi yang diajarkan dan mengikuti prosedur pelaksanaan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: konten, proses, dan produk serta menggunakan tiga asesmen yaitu : asesmen diagnostik, dilakukan diawal untuk mengidentifikasi keterampilan awal peserta didik. Selanjutnya asesmen formatif dilaksanakan ketika kegiatan pembelajaran. Kemudian asesmen sumatif dilakukan diakhir pembelajaran disebabkan akar dari pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen 3) Evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang meliputi persiapan yang matang, menyusun instrumen yang bervariasi, efektif waktu pelaksanaan, serta kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran.

## ABSTRACT

**ARBEN. 2025. NIM, 232031002 Thesis title "Implementation of Initial Assessment and Differentiated Learning in Fiqh Subjects at MTsN Pilot Project Tanah Datar Regency".** Islamic Religious Education Program Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University (UIN) Postgraduate Program.

Initial assessment is an assessment carried out to determine students' progress towards a learning concept. Differentiated learning is learning that focuses on the talents and learning styles of students. This research was conducted on Fiqh teachers at the MTsN pilot project in Tanah Datar Regency, this research aims to 1) describe the planning of initial assessment and differentiated learning in the Fiqh subject at the MTsN pilot project in Tanah Datar Regency, 2) describe the implementation of initial assessment and differentiated learning in the Fiqh subject at the MTsN pilot project in Tanah Datar Regency, and 3) describe the evaluation of the implementation of the initial assessment and differentiated learning in Fiqh subjects at the MTsN pilot project. Tanah Datar Regency.

This research uses a type of field research or what is better known as field research using qualitative methods to obtain data from the problem being studied. The research location is at MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 8 Tanah Datar, MTsN 10 Tanah Datar. The research informants were 4 Fiqh teachers at MTsN Tanah Datar. The instruments of this research are interview guidelines, observation guidelines and documentation. The data collection techniques used are through interviews, observation and documentation. The data analysis technique is by data triangulation.

The results of this research produce information that: 1) Planning for initial assessment and differentiated learning through several stages, preparing assessment tools, learning teaching modules, learning objectives, learning outcomes, assessment and learning support. 2) Implementation of initial assessments and differentiated learning depends on the material being taught and follows implementation procedures by considering three main aspects: content, process and product and using three assessments, namely: diagnostic assessment, carried out at the beginning to identify students' initial skills. Furthermore, formative assessments are carried out during learning activities. Then a summative assessment is carried out at the end of the lesson because the root of differentiated learning is assessment. 3) Evaluation of the implementation of the initial assessment and differentiated learning which includes thorough preparation, arranging various instruments, effective implementation time, and teacher competence in implementing the learning.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur peneliti persembahkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti mendapat pencerahan, pertolongan dan kemampuan dalam menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Implementasi Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar”**. Shalawat dan salam peneliti haturkan kepada Nabi besar umat sedunia, yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya untuk menjalani kehidupan dunia yang bermanfaat dan mendapatkan kehidupan akhirat yang Bahagia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini banyak bimbingan, arahan, motivasi serta kontribusi dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag., MA., M.Res., Ph. D selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Direktur Program Pascasarjana beserta jajaran, yang telah memberikan bimbingan, arahan dan teladan sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dan masukan yang membangun dalam menyelesaikan tesis serta pendidikan Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
3. Bapak Dr. Suharmon, S.Ag, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam untuk segala kemudahan dan perhatian yang telah diberikan

selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

4. Ibunda Dr. Fadriati, M.Ag selaku pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan dan bahkan mengikhhlaskan waktu dan perhatiannya untuk dapat menyelesaikan Tesis ini.
5. Ibunda Dr. Gustina, M.Pd. selaku pembimbing 2 peneliti atas bimbingan dan saran yang telah diberikan dengan setulus hati demi penyelesaian tesis ini.
6. Bapak Dr. H. Ridwal Trisoni S.Ag., M.Pd. selaku penguji I peneliti atas kontribusi, saran dan arahan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
7. Bapak Dr. David, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II peneliti atas kontribusi, saran dan arahan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Pascasarjana yang telah dengan sabar dan ikhlas melayani serta memfasilitasi penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.
9. Isteri tercinta, anak-anak serta keluargaku tersayang yang selalu menjadi motivator dan penyemangat bagi peneliti untuk menyelesaikan pendidikan ini.

Dengan mengharapkan ridho Allah SWT, semoga segala partisipasi dan kontribusi semua pihak kepada peneliti selama ini diterima menjadi amal jariyah dan mendapatkan berkah dan pahala yang setimpal dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selanjutnya, saran dan kritik peneliti harapkan demi kesempurnaan penulisan tesis ini sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua dan bagi dunia pendidikan.

Batusangkar, Februari 2025  
Penulis

**A R B E N**  
NIM. 232031002

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1. Daftar MTsN di Kabupaten Tanah Datar.....	48
2. Tabel 2. Pedoman Wawancara dengan Guru.....	50
3. Tabel 3. Indikator Pedoman Observasi dengan Guru .....	50

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian .....	7
F. Definisi Operasional .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
1. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka.....	11
a. Pengertian Asesmen Pembelajaran.....	11
b. Tujuan Asesmen Pembelajaran.....	12
c. Prinsip Asesmen Pembelajaran.....	14
d. Jenis Asesmen Pembelajaran.....	15
2. Pembelajaran Berdiferensiasi .....	21
a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi.....	21
b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi.....	22
c. Jenis Jenis Pembelajaran Berdiferensiasi.....	23
d. Prinsip Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....	30
3. Mata Pelajaran Fiqih di MTsN.....	32
a. Rasional Pembelajaran Fiqih.....	32
b. Tujuan Mata Pembelajaran Fiqih.....	33
c. Ruang Lingkup dan Capaian Pembelajaran Fiqih.....	34
d. Kompetensi Guru Fiqih dalam Pembelajaran.....	36
B. Penelitian yang Relevan .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian .....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
C. Instrumen Penelitian.....	49
D. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	52
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	53
G. Teknik Analisis Data .....	54

<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Temuan Penelitian.....	56
1. MTsN 6 Tanah Datar.....	56
2. MTsN 8 Tanah Datar.....	58
3. MTsN 10 Tanah Datar.....	59
4. Perencanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	61
5. Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	82
6. Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	96
B. Pembahasan .....	106
1. Perencanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	106
2. Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	110
3. Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot project Kabupaten Tanah Datar.....	114
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>118</b>
A. Kesimpulan.....	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran.....	120

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>121</b>
----------------------	------------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mutu pendidikan yang baik dan berkualitas akan tercapai dengan adanya manajemen sebagai suatu sistem pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan terlaksananya kurikulum, baik mengenai tujuan, isi, bahan ajar, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dari kurikulum (Rusdiana & Ratnawulan, 2022). Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Darman, 2021). Kurikulum terus berubah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat global, dan hasilnya harus sesuai dengan perkembangan tantangan zaman (Meilinda, 2019).

Dalam Undang Undang No 20 tahun 2003 bab 10 Pasal 36 Ayat (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik (Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003).

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 347 tahun 2022 mengatakan, agar satuan pendidikan madrasah mengembangkan implementasi kurikulum merdeka di madrasah secara kreatif dan inovatif. Pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak maupun perangkat keras. Selanjutnya, Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 028/H/KR/2023, pada tahun Ajaran 2023/ 2024 serentak diberlakukan di seluruh madrasah. (Kemendikbud, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan di berbagai sekolah dan madrasah di seluruh tanah air. Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban atas persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21 (Mulyana, Ramdani, dan Nur'ainiyah 2023). Kurikulum merdeka menggantikan kurikulum darurat, bahkan diharapkan menjadi kurikulum nasional. Namun, baik guru, kepala sekolah, maupun pengawas harus memahami makna kurikulum sebelum menerapkannya dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengoptimalkan hasil belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum ini, pembelajaran dirancang berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka menjadi langkah inovatif dalam memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan global. Salah satu aspek kunci dalam kesuksesan kurikulum merdeka adalah implementasi sistem asesmen yang efektif (Muktamar, Ardianto, dan Ariswanto, 2024).

Dalam kurikulum merdeka terdapat beberapa elemen penting yang harus diperhatikan, salah satunya adalah asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi. Asesmen merupakan kunci penting dan sebuah keharusan yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar dari peserta didik (Mujiburrahman, Kartiani, dan Parhanuddin 2023). Asesmen merupakan proses dari pengukuran ataupun *non* pengukuran untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal peserta didik terkait materi yang dipelajari (Fadriati, Muchlis, dan BS 2023). Asesmen adalah seluruh proses yang digunakan untuk menilai kinerja peserta didik, baik dari segi kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Asesmen merupakan proses pengumpulan data

yang menunjukkan perkembangan pembelajaran dari peserta didik (Gh, Sadriani, dan Adminira 2023). Asesmen yang dilakukan diawal pembelajaran dapat dijadikan sebagai dasar dan landasan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi. Sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Nur Budiono, Kinanthy Karamoy, dan Ernawati 2023). Dengan demikian, adanya asesmen dapat dilihat sejauh mana perkembangan peserta didik selanjutnya, serta melihat tumbuh perkembangan peserta didik. Maka dari hasil asesmen tersebut dapat digunakan untuk program pembelajaran yang tepat untuk peserta didik.

Salah satu komponen dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah Pembelajaran berdiferensiasi atau *differentiated instructions*. Pola pembelajaran ini merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada peserta didik yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*) (Marantika, Tomasouw, dan Wenno 2023). Kurikulum merdeka menuntut pendidik untuk melakukan proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dengan memperhatikan berbagai kebutuhan, bakat dan minat peserta didik (Susanti, Fadriati, dan B.S 2023). Pembelajaran berdiferensiasi termasuk sebuah keberagaman untuk mencari tahu tentang peserta didik dan memperhatikan respon belajar peserta didik sesuai dengan keberagamannya (Fauzia dan Ramadan 2023). Pembelajaran diferensiasi ialah strategi atau model pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah untuk memungkinkan optimalisasi pengembangan potensi melalui diversifikasi konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), dan produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya) (Sigalingging, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi yang ideal ialah pembelajaran yang dirancang guru disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zamannya peserta didik, pembelajaran harus mampu mengakomodir karakteristik peserta didik yang beragam (Aryani, 2023). Pembelajaran berpusat pada peserta didik

bukan berarti guru menyerahkan kontrol belajar sepenuhnya. Intervensi guru masih tetap diperlukan. Guru berperan sebagai pemandu serta fasilitator pembelajaran yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta didik dengan informasi baru yang akan dipelajarinya. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing, yang berupaya membantu peserta didik ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya (Sulasmi, 2021).

Pembelajaran berdiferensiasi diyakini mampu membawa angin segar untuk perbaikan pendidikan di Indonesia (Ambarita, Simanullang, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menekankan bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, potensi, atau gaya belajar yang berbeda (Hasibuan dkk, 2023). Untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya guru dapat melakukan pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik. Kemudian membuat rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil pemetaan belajar. (Hasanah dan Surakarta 2024). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sekedar menyajikan materi secara beragam, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, responsive, dan memberdayakan bagi semua peserta didik.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, diperlukan sebuah landasan awal untuk mengetahui jenis kebutuhan peserta didik berdasarkan kompetensi yang dimilikinya. Maka dari itu diperlukan sebuah asesmen, yang salah satunya adalah asesmen awal pembelajaran. Asesmen awal pembelajaran ini bertujuan untuk mendiagnosis atau mengetahui kemampuan dasar dan kondisi awal peserta didik di awal pembelajaran (Afrina, Pandra, dan Fauziah 2023). Tugas guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah merancang asesmen yang berkualitas karena kualitas pembelajaran bergantung pada bagaimana proses guru merancanginya. Penilaian yang berkualitas akan berdampak pada kualitas pembelajaran, begitupun sebaliknya pembelajaran yang berkualitas dapat ditunjukkan berdasarkan kualitas penilaiannya (Rosnaeni 2021) . Maka dari itu diperlukan

rancangan pembelajaran yang sesuai dengan prosedur dan panduan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan optimal.

Madrasah di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan cara pelan tapi pasti. Implementasi kurikulum merdeka mulai diberlakukan di beberapa madrasah pada tahun pelajaran 2022-2023 dalam bentuk madrasah Pilot Project yang menjadi madrasah percontohan dan motivator serta telah menerapkan kurikulum tersebut untuk seluruh tingkatan mulai kelas VII, VIII, dan IX secara penuh pada tahun 2023-2024 termasuk dalam mata pelajaran Fiqih.

Mata pelajaran Fiqih di madrasah tsanawiyah (MTsN) sebagai salah satu mata pelajaran agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap hukum-hukum Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara efektif tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan materi tersebut secara optimal. Implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks mata pelajaran Fiqih di MTsN menjadi hal yang relevan untuk dikaji, mengingat keduanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan pendekatan terhadap kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran membuka peluang untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, mengakomodasi perbedaan individual peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi Fiqih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru Fiqih MTsN di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar menunjukkan ada upaya yang signifikan dalam menerapkan kurikulum merdeka pada aspek asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih. Pada konteks asesmen, madrasah

menyelenggarakan asesmen, baik diagnostik, formatif, maupun sumatif. Demikian juga pada kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, hampir semua madrasah telah menyelenggarakan. Namun penyelenggaraan tersebut masih bersifat parsial. Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan yang sistematis dan terarah. Pentingnya asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran dikarenakan tanpa adanya serangkaian kegiatan yang sistematis dan terencana, maka mustahil tujuan atau target pembelajaran dapat terwujud.

Asesmen dalam pembelajaran masih minim dilakukan dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip asesmen yang komprehensif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi hambatan utama yang menyebabkan tidak sesuainya antara teori dengan praktek sehingga tidak tergambar adanya perubahan dalam pembelajaran. (Yulmawati, wawancara, Sungayang, Senin, 20 Mei 2024). Tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, serta pemahaman yang masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pendekatan ini. Guru cenderung menggunakan satu pendekatan dan kurang memperhatikan berbagai tingkat kemampuan, gaya belajar, dan karakteristik peserta didik. (Harjunita, wawancara, Batusangkar, Rabu, 5 Juni 2024). Kurangnya pemahaman guru fiqih tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek konten, proses atau produk baik dalam persiapan maupun dalam implementasinya karena memang belum terbiasa. (Emrizal, wawancara, Sungai Tarap, Selasa, 11 Juni 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini menarik untuk dilakukan kajian yang lebih lanjut dan mendalam. Supaya mendapatkan gambaran yang detail tentang implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang ada di madrasah, penelitian ini dengan judul **“Implementasi Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot Project Kabupaten Tanah Datar

## **E. Manfaat dan Luaran Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini secara teoritis ataupun praktis dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi semua orang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khazanah keilmuan dan pengetahuan yang ada kaitannya dengan tugas pokok guru sebagai pendidik dalam menambah pengetahuan tentang implementasi asesmen dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan pemikiran di dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian mendatang serta dapat memberi input dalam menambah pengetahuan berkaitan dengan implementasi asesmen awal dan pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah/Instansi
  1. Sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan pendekatan yang sesuai dan relevan dengan kebutuhan belajar masing masing peserta didik dan strategi madrasah dalam merancang madrasah dengan strategi pembelajaran yang tepat sasaran serta sesuai dengan keberagaman peserta didik khususnya pada tenaga pendidik di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar.
  2. Memberikan kontribusi positif bagi seluruh komponen pendidikan baik tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan tentang implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar.

3. Sebagai bahan yang dapat membantu guru mengoptimalkan pengajaran serta memperbaiki praktik pengajaran ke arah yang lebih efektif di MTsN Kabupaten Tanah Datar.

b. Bagi Peneliti

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi di madrasah.
2. Menjadi salah satu alternatif model terbaik untuk berbagi dengan tenaga pendidik yang lain dalam memilih model pembelajaran dan alat bantu dari berbagai macam model yang tersedia.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelas magister pada program studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Batusangkar.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah menjadi sebuah karya ilmiah berupa tesis yang bisa diterbitkan di jurnal ilmiah diseminarkan pada seminar nasional maupun internasional ataupun sebagainya.

## **F. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini membahas tentang implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar. Definisi konseptual pada penelitian ini mencakup:

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan langsung dari sebuah rencana, rancangan, ide, atau konsep kebijakan yang sudah di buat dan tersusun secara terperinci, sehingga menghasilkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

2. Asesmen Awal

Asesmen awal (*pre-assesment*) adalah langkah yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kemampuan atau kinerja peserta didik dalam bidang atau area spesifik. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kemampuan, kelebihan, dan kelemahan peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Asesmen awal yang dimaksud adalah asesmen awal diagnostik kognitif.

### 3. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Kepedulian kepada peserta didik dalam memperhatikan kekuatan dan kebutuhan peserta didik menjadi focus perhatian dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua peserta didik dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun atau menalar gagasan, mengembangkan produk pembelajaran, dan ukuran penilaian sehingga semua peserta didik di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.

### 4. Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan rumpun PAI (Pendidikan Agama Islam) yang ada di madrasah yang merupakan mata pelajaran wajib yang di ajarkan di madrasah. Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu cabang dari studi ilmu agama Islam yang mempelajari tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia.

### 5. MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Tanah Datar merupakan institusi pendidikan formal berbasis Islam setingkat Sekolah Menengah Pertama di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar. MTsN yang dimaksud dalam penelitian ini adalah madrasah yang dipilih sebagai madrasah pilot project, yaitu MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 8 Tanah Datar, dan MTsN 10 Tanah Datar. Ketiga madrasah ini berperan strategis sebagai percontohan dalam penerapan implementasi kurikulum merdeka.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka**

###### **a. Pengertian Asesmen Pembelajaran**

Asesmen dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang peserta didik baik yang menyangkut kurikulumnya, program pembelajarannya, iklim sekolah maupun kebijakan-kebijakan sekolah (Poerwanti 2015). Asesmen suatu usaha pengumpulan data tentang perkembangan belajar peserta didik yang meliputi penilaian proses, perkembangan, serta hasil belajar peserta didik. Asesmen dimaknai pengukuran proses belajar peserta didik (Priska Nurlia Br Simanungkalit et al. 2023). Dalam literatur lain di sebutkan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk memahami apa yang diketahui peserta didik dan mengetahui apa yang bisa dilakukan peserta didik sehari-hari (Yus 2018). Sedangkan menurut (Teresia, 2021) menyatakan bahwa asesman merupakan sarana yang kronologis membantu guru dalam memonitor peserta didik. Lalu (Wahyudi 2012) menjelaskan asesmen sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non tes.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa asesmen merupakan istilah yang tepat untuk penilaian proses belajar peserta didik. Asesmen merupakan proses pengumpulan data peserta didik yang digunakan untuk mendeskripsikan apa yang diketahui dan bisa dilakukan serta biasa dilakukan peserta didik dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar.

Asesmen merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses pembelajaran. Asesmen dan pembelajaran merupakan satu-

kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Asesmen perlu dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik. Asesmen perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang tepat dalam proses pembelajaran selanjutnya. Selain asesmen sebagai umpan balik yang tepat dalam proses pembelajaran asesmen juga dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran (Cahyo, Yulistia, dan Sinaga, 2023).

Asesmen paradigma baru, kegiatan asesmen tidak semata-mata dipandang sebagai tahap pembuatan laporan dan penilaian kemampuan peserta didik. Namun pada asesmen paradigma baru ini merupakan kegiatan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka mengetahui kebutuhan perkembangan belajar dan pencapaian hasil belajar peserta didik (Nur Budiono dan Hatip, 2023).

Dengan demikian, asesmen merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan dan memberikan umpan balik yang tepat guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan kata lain, asesmen pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dengan harapan mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

#### **b. Tujuan Asesmen Pembelajaran**

Tujuan asesmen dapat bervariasi tergantung pada situasi dan konteks yang berbeda. Namun, secara umum, tujuan dari asesmen adalah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan, kinerja, atau pencapaian individu, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Asesmen mempunyai tujuan diantaranya yaitu : (1) memaparkan keberhasilan penguasaan kompetensi peserta didik, (2) memaparkan keberhasilan proses pembelajaran, (3) menentukan tindak lanjut hasil penilaian, (4) sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak sekolah kepada orang tua dan masyarakat, serta (5) sebagai bahan perbaikan proses

kegiatan belajar mengajar (Priska Nurlia Br Simanungkalit et al. 2023). Selain itu, tujuan asesmen merupakan untuk mengukur hasil serta tingkat belajar peserta didik, untuk mengetahui proses belajar serta sistem pengolahan dalam kelas, untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, dan untuk umpan balik bagi pendidik pada saat kegiatan belajar mengajar (Siskha Putri Sayekti 2022).

Selain itu berikut ini beberapa tujuan asesmen antara lain :

- 1) Menilai kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 2) Memberikan umpan balik terhadap kinerja atau tindakan yang telah dilakukan, agar individu atau kelompok dapat meningkatkan kinerjanya.
- 3) Membantu pengambil keputusan dalam mengambil tindakan atau langkah yang tepat berdasarkan hasil evaluasi atau penilaian.
- 4) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu atau kelompok untuk mengembangkan strategi atau program yang lebih efektif.
- 5) Memantau dan mengevaluasi perkembangan atau kemajuan individu atau kelompok dalam jangka waktu tertentu.
- 6) Membuat keputusan dalam rekrutmen atau promosi karyawan.
- 7) Membuat keputusan dalam memberikan penghargaan atau sanksi terhadap kinerja individu atau kelompok (Gh, Sadriani, dan Adminira, 2023).
- 8) Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan serta mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
- 9) Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan (Wahidah, Cuntini, dan Fatimah 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, tujuan asesmen pembelajaran dapat di pahami sebagai berikut : a) Menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. b) Menyediakan informasi kepada pendidik dan peserta didik mengenai keberhasilan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.

- c) Memantau perkembangan peserta didik secara berkala.
- d) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e) Menjadi dasar untuk menentukan nilai akhir yang berdampak pada karir belajar peserta didik.
- f) Dapat mengembangkan rencana tindakan yang efektif.

### **c. Prinsip Asesmen Pembelajaran**

Asesmen bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap perkembangan peserta didik. dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran asesmen memiliki peran yang sangat urgen dalam dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam perencanaan, pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdapat komponen minimum yaitu, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan rencana penilaian asesmen. Asesmen menjadi komponen yang harus ada dalam sebuah perencanaan dan pelaksanaan. Terdapat 5 prinsip asesmen dalam kurikulum merdeka. Adapun prinsip tersebut yaitu (a). Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang menyeluruh, serta penyediaan informasi yang holistik berupa umpan balik kepada pendidik, peserta didik dan orang tua/wali, untuk dapat membimbing mereka dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran selanjutnya (b). Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai fungsi asesmen tersebut, dengan kebebasan mengambil keputusan teknis dan waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penilaian guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Ramatni et al. 2023). (c). Penilaian dirancang agar adil, seimbang, valid dan dapat diandalkan untuk menjelaskan kemajuan pembelajaran, mengidentifikasi keputusan-keputusan penting dan menjadi dasar untuk mengembangkan program pembelajaran selanjutnya yang sesuai, (d). Laporan kemajuan dan prestasi peserta didik sederhana dan informatif, memberikan informasi berguna tentang kepribadian dan keterampilan yang diperoleh serta strategi pemantauan dan (e). Hasil penilaian digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai sumber

gagasan untuk meningkatkan pembelajaran (Cahyo, Yulistia, dan Sinaga 2023).

Dengan demikian prinsip-prinsip asesmen dapat dirangkum sebagai berikut menyeluruh mencakup seluruh domain, berkesinambungan terencana, bertahap dan terus menerus, objektif, mendidik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi dan ini bisa diterapkan melalui langkah-langkah yang dapat digunakan untuk melakukan asesmen awal, diantaranya:

- 1) Mempertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan dengan metode asesmen. Tidak semua jenis asesmen cocok untuk semua kegiatan dan individu peserta didik.
- 2) Mempertimbangkan tujuan pencapaian asesmen awal yang berfokus pada dimensi, elemen dan sub-elemen.
- 3) Pembuatan indikator perkembangan sub-elemen antarfase, untuk membantu memperjelas tujuan pembelajaran
- 4) Bangun keterkaitan antara asesmen-asesmen pembelajaran. Untuk memetakan kekuatan dan kelemahan peserta didik.
- 5) Jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen, terutama jika menggunakan metode asesmen tertulis, lisan dan pengembangan rubric. (Kemendikbudristek, 2020).

#### **d. Jenis Jenis Asesmen Pembelajaran**

Asesmen dalam konteks pendidikan di madrasah dalam kurikulum merdeka dapat dibagi menjadi beberapa macam yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan penilaian evaluasi pembelajaran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Asesmen Diagnostik

Dalam kurikulum merdeka, kebutuhan peserta didik dirancang melalui proses asesmen awal pembelajaran, yang disebut asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah langkah yang digunakan untuk

memperoleh data kemampuan atau kinerja peserta didik sesuai dalam bidang atau area spesifik (Mahardika et al. 2023). Asesmen awal adalah suatu bentuk penilaian yang memungkinkan seorang guru menentukan kekuatan, kelemahan, pengetahuan, dan keterampilan individu sebelum pengajaran yang digunakan untuk mendiagnosis kesulitan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Kizi & Shadjalilovna). Hasil dari asesmen diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (*entry point*) dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Pada kondisi tertentu informasi terkait dengan latar belakang keluarga, kesiapan belajar (*school readiness*), motivasi belajar, minat peserta didik, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran (Nur Budiono dan Hatip, 2023).

Menurut Kemendikbud, asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengidentifikasi secara khusus kemampuan, kelebihan dan kekurangan peserta didik sehingga pendidikan dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik (Kemdikbud, 2022). Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kesulitan kegiatan belajar peserta didik. Dari sudut pandang guru, penilaian ini digunakan untuk membantu guru mengembangkan rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Asesmen diagnostik terbagi menjadi dua jenis, yaitu asesmen kognitif dan nonkognitif. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendiagnosa pemahaman peserta didik terhadap satu ataupun lebih materi pelajaran. Asesmen ini dilaksanakan secara rutin dan berkala, biasanya dilaksanakan di awal materi pembelajaran ketika guru akan memulai sebuah topik atau materi baru, hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan serta keterampilan peserta didik di dalam kelas (Maut 2022). Hasil asesmen diagnostic kognitif dapat digunakan

oleh pendidik sebagai dasar (entry point) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik (Ardiansyah, Mawaddah, dan Juanda 2023). Sedangkan asesmen diagnostik nonkognitif bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial-emosional peserta didik, aktivitas selama belajar di rumah, kondisi keluarga peserta didik, latar belakang pergaulan peserta didik, serta gaya belajar, karakter, dan minat peserta didik. Asesmen diagnostik nonkognitif memberikan informasi yang penting dalam memahami kondisi holistik peserta didik dan membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Muktamar, Ardianto, dan Ariswanto 2024). Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait kondisi kesiapan belajar peserta didik pada aspek kognitif. Hal ini memungkinkan pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakteristik peserta didik, serta menerapkan berbagai adaptasi yang diperlukan.

Asesmen diagnostik bisa dilakukan melalui survey, wawancara, angket dan sebagainya. Asesmen diagnostik yang dilaksanakan oleh guru salah satu tujuannya untuk mengenal gaya belajar peserta didik yang akan kita ajar. Menurut Richard Bandler dengan rekannya yang lain dalam karyanya *Neouro Linguistic Programming* (NLP) dalam Jurnal Luk Luk Nur Mufidah berjudul “Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Peserta didik” tahun 2017 mengungkapkan bahwa pengelompokan gaya belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu visual, auditori, dan kinestetik (Sutrisno, Muhtar, dan Herlambang, 2023).

Secara prosedur dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah sebagai berikut:

1. Persiapan (membuat rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen, Menyusun kisi-kisi dan bentuk soal, menyusun soal)
2. Pelaksanaan. Dapat dilaksanakan secara tatap muka atau asesmen belajar dari rumah,
3. Diagnosis dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini pendidik melakukan hal sebagai berikut :
  - a. Melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik
  - b. Mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut
  - c. Melakukan diagnosis berkala
  - d. Mengulangi proses yang sama, sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan

Adapun pelaksanaan Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan.
  - a. Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi. Siapkan pertanyaan panduan misalnya seperti : 1). Apa yang sedang kamu rasakan saat ini ? 2). Bagaimana perasaanmu saat belajar di rumah ?
  - b. Buatlah daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas peserta didik. Siapkanlah pertanyaan kunci seperti : 1). Apa saja kegiatanmu selama belajar di rumah ?, 2). Apa hal yang paling menyenangkan dan tidak menyenangkan Ketika belajar di rumah ?, 3). Apa harapanmu
2. Pelaksanaan. Pada kegiatan ini pendidik meminta pada peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya selama belajar di rumah serta menjelaskan aktivitasnya. Terdapat beberapa strategi tanya jawab seperti :
  - a. Memastikan pertanyaan yang diberikan jelas dan mudah dipahami

- b. Menyertakan acuan atau stimulus informasi yang dapat membantu peserta didik menemukan jawabannya
  - c. Memberikan waktu berpikir pada peserta didik sebelum menjawab pertanyaan
3. Diagnostik dan Tindak Lanjut. Pada kegiatan ini dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut :
- a. Mengidentifikasi peserta didik dengan ekspresi emosi negative dan ajak diskusi empat mata
  - b. Menentukan tindak lanjut dan mengkomunikasikan dengan peserta didik serta orang tua bila diperlukan
  - c. Mengulangi pelaksanaan asesmen non kognitif pada awal pembelajaran (Nur Budiono dan Hatip 2023).
- 2) Asesmen Formatif

Asesmen formatif adalah salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif. Komprehensif sistem penilaian didefinisikan sebagai, “sistem yang terkoordinasi dan komprehensif dari berbagai penilaian masing-masing yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan memantau serta memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian dari suatu tujuan pembelajaran. Penilaian formatif adalah proses, yang mencakup putaran umpan balik untuk membantu anak menutup kesenjangan antara realita dengan hasil yang diinginkan, perkembangan penting, atau tujuan pembelajaran (Simanjuntak, Akbar, dan Mudiono 2019).

Asesmen formatif merupakan bentuk penilaian kualitas mengenai prestasi peserta didik, dalam informasinya digunakan sebagai bentuk fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik. Asesmen formatif pendidik akan melihat bagaimana perkembangan peserta didik mengenai materi serta teknik praktik yang mereka lakukan. Dengan itu, asesmen formatif ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran serta berfungsi untuk mengetahui peningkatan efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Asesmen formatif terdiri dari dua jenis yaitu 1) asesmen tertulis secara individu terdiri dari pertanyaan *factual*, 2) asesmen tidak tertulis sehingga peserta didik terdorong untuk memecahkan sebuah masalah dalam kelompok (Wahyuni 2018). Asesmen formatif bisa dilaksanakan dengan cara tertulis, non tertulis, lisan, baik formal maupun informal, baik menggunakan *instrument test* ataupun *non-test*. (Darwin, Boeriswati, dan Murtadho, 2023).

Dengan demikian, Asesmen formatif sangat penting dalam pembelajaran karena memiliki peran yang krusial dalam memastikan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan berkesinambungan.

### 3) Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Itulah mengapa, asesmen ini sering dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, asesmen sumatif dapat mempengaruhi nilai rapor peserta didik dan menentukan kelanjutan proses belajar peserta didik di kelas atau jenjang pendidikan berikutnya. Itu artinya, peserta didik yang tidak dapat encapai tujuan pembelajaran atau tidak memenuhi standar pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan, bisa saja tidak naik kelas atau tidak bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan berikutnya (Muktamar, Ardianto, dan Ariswanto 2024).

Teknik asesmen untuk asesmen sumatif, guru dapat menggunakan teknik dan instrument yang beragam, selain tes, dapat menggunakan produk, melakukan proyek, dan membuat porto folio, serta dapat juga penugasan tetapi tidak berupa proses. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir program. Penilaian sumatif ini dirancang untuk mencatat hasil

pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis (Hardaningtiastuti, 2023).

Dengan demikian, asesmen dapat dibagi menjadi tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, serta asesmen sumatif. Diadakannya asesmen ini digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran. Di dalam asesmen diagnostik ini dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dengan cara mengklasifikasikan mengenai kondisi peserta didik yang dilihat dari segi kognitif. Kemudian asesmen formatif ini dilaksanakan disaat proses pembelajaran, sementara itu, asesmen sumatif ini dilaksanakan diakhir proses pembelajaran.

## **2. Pembelajaran berdiferensiasi**

### **a. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi**

Merdeka belajar merupakan terobosan baru Kemdikbudristek RI yang dicanangkan oleh Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim. Dicanangkannya kebijakan merdeka belajar adalah bentuk keprihatinan atas lemahnya pendidikan di Indonesia. Salah satu pendekatan untuk mewujudkan merdeka belajar adalah pendekatan atau model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik melalui proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Bayumi, 2021).

Pembelajaran yang memperhatikan akan kebutuhan peserta didik yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran ini mengajarkan kepada kita, bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mengundang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas kepada peserta didiknya sesuai dengan kurikulum dan guru melakukan penilaian yang berkelanjutan sehingga dapat mengetahui peserta didik yang tertinggal dan peserta didik yang melaju lebih cepat (Amiruddin, 2021). Dengan demikian informasi ini

akan sangat membantu guru di dalam mempersiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya, apakah guru harus menggunakan cara yang berbeda dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang berbeda dan cara penilaian yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang mengakomodasi, memberikan pelayanan, serta memberikan keragaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesiapannya untuk belajar, minat, serta kesukaannya. Berdiferensiasi memberikan pandangan mengenai peserta didik secara berbeda dan dinamis, dimana guru melihat pembelajaran dengan berbagai sudut pandang. Pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti pembelajaran yang diindividualkan tetapi lebih mengarah pada pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar peserta didik (Jannah et al. 2023).

Menurut Carol Ann Tomlinson yang dikutip oleh Kristiani (2021), model pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah proses belajar mengajar yang memungkinkan setiap peserta didik untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Tujuannya adalah untuk mencegah rasa frustrasi dan kegagalan dalam proses belajar (Sarnoto 2024). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya menyingkronkan proses pembelajaran guna kebutuhan belajar peserta didik mampu terpenuhi. Sinkronisasi ini meliputi profil belajar, minat belajar, serta kesiapan belajar peserta didik supaya hasil belajar dapat meningkat (Herwina, 2021: 175).

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dalam prosesnya memberikan ruang luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mendemonstrasikan pengetahuannya. Akibat dari hal tersebut, peserta didik terdorong untuk kreatif secara tidak langsung. Guna mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran, maka model pembelajaran berdiferensiasi sangat direkomendasikan untuk terus diimplementasikan.

### **b. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kurikulum merdeka dengan menyesuaikan pengalaman pembelajaran mereka sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan individu. Secara sederhana pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan peserta didik. Saat guru merespon kebutuhan belajar peserta didik, berarti guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Untuk membantu semua peserta didik dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh peserta didik.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat;
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik semangat untuk belajar;
4. Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Jika peserta didik dibelajarkan secara mandiri, maka peserta didik terbiasa dan menghargai keberagaman potensi;
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif (Herwina, 2021).

### **c. Jenis Jenis Pembelajaran Berdiferensiasi**

Perkembangan dan pertumbuhan setiap peserta didik yang berbeda-beda secara psikologi menjadi dasar pemikiran pembelajaran berdiferensiasi. Bentuk diferensiasi dalam model pembelajaran berdiferensiasi ini ada 4 macam sesuai yang dinyatakan oleh Marlina (2020).

#### 1. Diferensiasi konten

Konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Konten merujuk pada informasi yang disajikan kepada peserta didik untuk dipahami dan dipelajari (Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn 2023). Guru harus berperan menyesuaikan diri dengan materi yang akan diajarkan. Selama proses pembelajaran, beberapa peserta didik mungkin telah memahami materi yang diajarkan oleh guru, sementara yang lain mungkin belum. Ini terkait dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam memahami isi materi tersebut. Tantangan muncul ketika peserta didik belajar hal yang sama sejalan dengan materi yang diajarkan, padahal tingkat kemampuan mereka beragam. Oleh karena itu, guru perlu mengubah metode pembelajaran dan menyesuaikannya, mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik yang belum menguasai materi yang diajarkan.

Pembelajaran diferensiasi berbasis konten yaitu dengan menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan *learning profile* atau gaya belajar peserta didik (Sutrisno, Muhtar, dan Herlambang 2023). Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik (Ahli, Bpmp, dan Aceh 2013). Diferensiasi konten juga terlihat dalam pemilihan bahan ajar. Misalnya pemilihan bahan sesuai pengelompokan Rowntree (1995) berdasarkan sifatnya, yaitu: 1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, panduan belajar peserta didik, modul, tutorial, lembar kerja peserta didik, peta,

bagan, foto, majalah dan koran, dan lain-lain; 2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, dan multimedia; 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti alat peraga sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; serta 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon genggam, aplikasi belajar, dan lain-lain ( Nasir, 2023).

## 2. Diferensiasi Proses

Menurut Suwartiningsih, 2021 Proses merupakan cara peserta didik mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik. Peserta didik akan bisa mengerjakan sendirinya dan berguna bagi mereka sendiri (Atmojo, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi dalam proses di lingkungan madrasah merujuk pada strategi pengajaran yang diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat keterampilan yang beragam di antara peserta didik. Pendidik dalam konteks ini memainkan peran kunci dalam merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang bervariasi, mencakup berbagai jenis kegiatan, penilaian, dan penggunaan sumber daya pembelajaran. Guru tidak hanya memahami perbedaan individu peserta didik, tetapi juga berusaha memberikan dukungan dan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Menerapkan pendekatan ini membuat madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dimana setiap peserta didik merasa dihargai dan diakui atas keunikan mereka, sambil tetap

memastikan bahwa semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya.

Diferensiasi proses, di dalam pembelajaran yaitu memberikan kebebasan peserta didik ketika menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, hal ini berhubungan dengan keterampilan peserta didik dalam mengoptimalkan media belajar. Cara peserta didik menyelesaikan tugas-tugasnya dengan bervariasi, ada yang menyelesaikan melalui pembuatan produk yang bentuk dan polanya sesuai dengan minatnya, kemudian ada pula peserta didik yang membuat video presentasi yang diunggah di *Youtube*. (Sutrisno, Muhtar, dan Herlambang 2023).

Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya. Untuk semakin memfasilitasi keberagaman peserta didik dalam pembelajaran di kelas, serta mendukung motivasi belajarnya. (Ahli, Bpmp, dan Aceh, 2013).

Dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi upaya diferensiasi proses pembelajaran memiliki beberapa tindakan yang perlu diterapkan, yaitu: 1) Menggunakan kegiatan yang berjenjang; 2) Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan; 3) Membuat agenda individual untuk peserta didik; 4) Memberikan variasi lama waktu; 5) Mengembangkan berbagai gaya belajar seperti auditori, kinestetik, dan visual; 6) Menggunakan pengelompokan yang fleksibel sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat ( Amiruddin, 2021).

### 3. Diferensiasi produk

Rifai, (2024) mengatakan pembelajaran berdiferensiasi dalam produk dilaksanakan sebagai tahapan asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif. Melalui produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat melakukan asesmen untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan dunia nyata peserta didik. Hasibuan, (2023), menjelaskan komponen diferensiasi produk adalah bagaimana peserta didik menunjukkan apa yang telah dipelajari. Dengan kata lain adalah bagaimana cara peserta didik mengaktualisasikan pemahaman yang diperolehnya ke dalam berbagai karya sesuai dengan bakat dan minatnya.

Singalingging (2023) mengatakan bahwa produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester, dalam bentuk asesmen sumatif. Produk membutuhkan waktu yang cukup Panjang untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karena nya sering kali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan berkelompok, maka harus dibuat system penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing masing anggota kelompaknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Diferensiasi produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan kepada guru. Hasil ini bisa berupa tulisan, tes, dll. Memberikan tantangan atau keragaman dan memberi peserta didik opsi untuk menyampaikan pembelajaran yang diinginkan adalah dua aspek diferensiasi produk. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada peserta didik, di antaranya antara lain: 1) Menetapkan target pencapaian dalam hal kualitas pekerjaan apa yang

diinginkan; 2) Konten apa yang harus ada pada produk; 3) Bagaimana cara mengerjakannya; 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan. Informasi tambahan dari peserta didik akan membantu guru untuk memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar peserta didik, tetapi gurulah yang harus tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas produk tersebut ( Bawamenemi et al., 2023).

#### 4. Diferensiasi lingkungan

Belajar meliputi kegiatan seperti menyediakan ruang belajar yang tenang mendukung peserta didik untuk berkolaborasi serta memberikan nasehat untuk bersikap tenang ketika memberikan pemahaman kepada peserta didik yang lain. Lingkungan belajar ialah keseluruhan keadaan yang memengaruhi tingkah laku guru serta peserta didik selama pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat diwujudkan dengan penampilan dan sikap guru yang harmonis, fasilitas belajar yang menyenangkan, dan pengaturan lingkungan. (Admojo & dkk, 2024).

Pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan lingkungan belajar menciptakan suatu atmosfer dimana peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Lingkungan belajar yang mendukung diferensiasi menyajikan berbagai macam sumber daya, alat, dan strategi pembelajaran yang dapat diakses oleh peserta didik dengan gaya belajar yang beragam. Pendekatan lingkungan belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang dapat memberikan umpan balik yang memberikan dukungan sesuai kebutuhan peserta didik. ( Admojo & dkk, 2024).

Pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik, tingkat kemampuan, bakat dan minat peserta didik dengan menggunakan berbagai metode, media dan ragam penilaian sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan optimal ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pembelajaran bediferensiasi, yaitu: Langkah pertama yang dilakukan adalah *Analysis*. Menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan baik. Hal itu dengan cara mengerjakan pemetaan keperluan peserta didik lewat asesmen diagnostik. Langkah kedua, *Design* yang artinya merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Langkah ketiga, *Implementation* yang artinya implementasi atau melaksanakan rencana yang sudah diatur pada kegiatan pembelajaran yang disebut pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan peserta didik. Langkah terakhir yaitu *Evaluation* yang artinya evaluasi. Pembelajaran yang sudah dilaksanakan dievaluasi sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya (Rosiyani et al. 2024).

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk, serta evaluasi akhir, diperoleh umpan balik berkelanjutan. Dari setiap proses pembelajaran yang berdiferensiasi perbaikan pada pilihan proses dan konten, serta evaluasi tujuan pembelajaran terus menerus dilakukan. Evaluasi peserta didik juga memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk terus memahami profil peserta didik. Sampai sejauh mana mereka telah berkembang. Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi tidak lagi hanya di akhir semester atau tahun, tapi merupakan hal rutin yang terjadi dalam seluruh proses pembelajaran, dari awal maupun akhir (Ahli, Bpmp, dan Aceh 2013).

Menurut Tomlinson (2017) menyatakan pembelajaran berdiferensias pasti berhasil. Terdapat tujuh alasan yang dikemukakan oleh Tomlinson (2017) yaitu, (1) Pembelajaran

berdiferensiasi lebih bersifat proaktif. (2) Pembelajaran berdiferensiasi lebih bersifat kualitatif dari pada kuantitatif. (3) Akar dari pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian. (4) pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk. (5) Pembelajaran berdiferensiasi selalu berpusat pada peserta didik. (6) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan perpaduan dari pembelajaran seluruh kelas, kelompok dan individual/mandiri. (7) Pembelajaran berdiferensiasi bersifat "organik" dan dinamis (Atikah, Fauzi, dan Firmansyah, 2023).

Ada beberapa factor penyebab pembelajaran yang telah kita rancang dengan baik menemui kegagalan atau tidak bisa mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Faktor penyebabnya antara lain, kurangnya persiapan pembelajaran, keterbatasan konsep pembelajaran, kurang pengendalian diri, minim referensi konten pembelajaran yang dikuasai, situasi belajar yang kurang kondusif, kurang inisiatif guru dalam peaksanaan tahapan dalam pembelajaran, dan respon peserta didik. Apabila kebutuhan belajar peserta didik tidak dapat diakomodasi oleh pembelajaran berdiferensiasi, maka kita sebagai guru harus siap mengambil resiko tersebut dan mau mencari alternatif lain guna memodifikasi pembelajaran ( Amiruddin, 2021).

#### **d. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi**

Prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan dalam proses belajar yang mempertimbangkan perbedaan individu dan kelompok peserta didik. Prinsip ini mencakup pemahaman tentang bagaimana setiap peserta didik memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan preferensi belajar yang berbeda. Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik untuk memastikan efektivitas pembelajaran. Prinsip juga menekankan pentingnya interaksi antara peserta didik yang berbeda untuk mempromosikan pemahaman dan kerjasama. Guru harus terbiasa dengan sejumlah konsep dasar untuk menerapkan pembelajaran

berdiferensiasi. Tomlinson and Moon (2021) sebagai tokoh dari pembelajaran berdiferensiasi menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

### 1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan factor penting dalam menentukan keberhasilan Pendidikan. Pengaturan fisik sekolah dan ruang kelas, tempat peserta didik menghabiskan waktu mereka belajar, keduanya termasuk dalam lingkungan belajar. Istilah iklim belajar menggambarkan keadaan dan perasaan yang dimiliki peserta didik saat terlibat dalam kegiatan akademik, membentuk hubungan dengan orang lain, dan berinteraksi dengan guru. Untuk memenuhi persyaratan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus menanggapi berdasarkan kesiapan, minat, dan profil pembelajaran mereka. Menurut gagasan ini, instruktur harus peduli terhadap kesehatan dan keselamatan peserta didik. Ruang kelas fisik perlu diatur secara hati-hati untuk memenuhi kebutuhan pelajaran.

### 2. Kurikulum yang berkualitas

Kurikulum yang berkualitas merupakan fondasi penting dalam sistem pendidikan yang efektif. Kurikulum yang berkualitas tentu harus relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Menurut Pallegriano dan Hilton (2012) penting bagi kurikulum untuk memasukkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki tujuan yang jelas dan dapat membantu guru menyadari tanggung jawabnya serta apa yang perlu dipelajari peserta didik di akhir pembelajaran. Dari pada berfokus pada seberapa banyak informasi yang dapat diingat peserta didik, kurikulum perlu memastikan bahwa peserta didik memiliki pengetahuan mendalam tentang materi yang diajarkan.

### 3. Asesmen Berkelanjutan

Asesmen berkelanjutan merupakan strategi penting dalam pendidikan yang fokus pada pengumpulan informasi tentang proses pembelajaran peserta didik secara priodik dan sistematis. Asesmen berkelanjutan memiliki beberapa karakteristik utama termasuk fleksibilitas, kesinambungan, dan fokus pada proses.

#### 4. Pengajaran yang Responsif

Guru dapat menemukan kelebihan dan keterbatasannya dalam membantu peserta didik memahami topik pelajaran dengan melakukan penilaian formatif. Guru dapat meningkatkan pengajarannya dengan memenuhi kebutuhan peserta didik sekaligus menyadari kelemahannya.

#### 5. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Seorang guru dikatakan berkompeten apabila ia mampu mengelola dan mengatasi kelas yang dipimpinnya dengan cukup baik dan efektif. Kepemimpinan mengacu pada metode yang digunakan guru untuk membimbing peserta didiknya belajar dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar melalui aturan yang disepakati bersama di kelas. Adapun rutin di kelas mengacu pada kemampuan seorang guru untuk mengelola kelasnya dengan sukses melalui proses dan kebiasaan sehari-hari yang diterapkan peserta didik untuk memastikan pembelajaran mereka (Sutiyatmi, 2024).

### 3. Mata Pelajaran Fiqih di MTsN

#### a. Rasional Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih merupakan proses pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan oleh peserta didik melalui kinerja kognitifnya yang berbasis fakta dan fenomena sosial keagamaan yang kontekstual. Pembelajaran mengandung tiga karakteristik utama yaitu: (a) proses pembelajaran melibatkan proses mental secara maksimal yang menghendaki aktivitas peserta didik untuk berpikir, (b) pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat

membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri, dan (c) pembelajaran Fiqih yang berupa ajaran• ajaran, prinsip-prinsip agama Islam itu diupayakan kontekstual mungkin disesuaikan dengan fakta, fenomena sosial keagamaan, dan, perkembangan ilmu Pengetahuan serta teknologi (IPTEK), sehingga pemahaman agama tidak terkesan kaku namun fleksibel dan tetap dalam koridor yang valid. Dengan demikian, Fiqih memiliki makna bagi kehidupan peserta didik karena mewarnai cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Iklim akademis religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian paham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu, bekerja sama untuk menggapai ridha Allah SWT (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqih di madrasah secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami hukum-hukum Islam sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt, maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap, dan

bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multipaham keagamaan, dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan pelajaran Fiqih tidak hanya menguasai pengetahuan tentang ajaran Fiqih Islam, akan tetapi lebih ditonjolkan adalah munculnya kesadaran untuk selalu mempelajari Fiqih dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain melalui pembelajaran Fiqih akan terjadi perubahan dalam diri peserta didik untuk selalu mempelajari syariat Islam terutama yang berkenaan dengan apa-apa yang ada disekitarnya. Jadi perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam pembelajaran Fiqih adalah menyangkut segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Mazrur, 2008).

### **c. Ruang Lingkup dan Capaian Pembelajaran Fiqih**

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di madrasah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya (Rahman, 2021). Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks keindonesiaan sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah serta memiliki dimensi ukhrawi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Struktur kurikulum merdeka menggunakan istilah capaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai suatu kesatuan yang harus

di capai melalui proses pembelajaran dalam membangun kompetensi yang utuh bagi peserta didik. Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan keterampilan belajar yang harus dimiliki secara bertahap oleh setiap peserta didik. Tahapan perkembangan peserta didik menurut usianya menjadi pertimbangan utama dalam menentukan dan menyusun capaian pembelajaran yang dirancang berdasarkan fase, dimana untuk mata pelajaran Fiqih termasuk jenjang SMP, yaitu fase D untuk kelas VII-IX (Mulyasa, 2023). Capaian pembelajaran pendidikan menengah disusun untuk setiap mata pelajaran, seperti pada table berikut ini :

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fiqih Ibadah	<p>Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan najis, ketentuan shalat fardhu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, iktikaf, keutamaan zikir dan do‘a, berbagai shalat sunnah dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud sukur, ketentuan shalat jum‘at, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi: kondisi sakit, kondisi genting (khauf) dan diatas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqimah pada kondisi apapun dan dimanapun.</p> <p>Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaran jenazah mencakup: memandikan, mengafani, menyolatkan dan menguburkan jenazah, sehingga dapat menjalankan fardhu kifayah sebagai konsekuensi beragama dalam konteks hidup bermasyarakat , berbangsa dan bernegara.</p> <p>Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang</p>

	<p>memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah, qurban dan akikah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt, sehingga amaliyah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.</p> <p>Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt secara mutlak dalam mengikuti aturan syariat dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai ridha Allah Swt.</p> <p>Peserta didik memahami ketentuan halal haramnya makanan dan minuman, ketentuan binatang yang haram dikonsumsi serta ketentuan penyembelihan binatang, agar peserta didik selektif memilih makanan di era global dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (halal thayyib) sehingga kesucian hati bisa dijaga yang akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.</p>
<p><b>Fiqih Muamalah</b></p>	<p>Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pembagian waris dan muamalah yang meliputi: jual beli, khiyaar, qiraadl, larangan riba, “ariyah, waadi”ah, hutang-piutang, gadai, hiwalah, ijarah, sehingga aktifitas sosial ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggung</p>

	jawab sesuai aturan Fiqih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat global
--	--

#### **d. Kompetensi Guru Fiqih dalam Pembelajaran.**

Kompetensi menurut Kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan tugas dibidang pekerjaan tertentu. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab "*Competence means fitness or ability*" yang berarti kemampuan atau kecakapan (McLeod dalam Suyanto & Jihad, 2013). Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. (Kunandar, 2011).

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Mogvist dalam Suyanto, 2013).

Kurikulum Merdeka perlu diiringi dengan penguatan kompetensi guru. Guru merupakan aktor kunci dalam menjalankan kurikulum dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Guru berperan penting dalam implementasi kurikulum merdeka dalam mencapai tujuan madrasah. Guru sebagai fasilitator pembelajaran,

peran guru tidak sebatas pengajar seperti layaknya pelatih bola. Peran guru dalam pembelajaran meliputi beberapa peran yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, dan evaluator yang mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan (Nuramini, 2024).

Beberapa hal yang termasuk dalam kawasan ilmu mendidik yang harus dikuasai oleh guru, meliputi ilmu-ilmu tentang : (a) dasar-dasar Pendidikan, (b) perencanaan pembelajaran, (c) metode pembelajaran, (d) model pembelajaran, (e) strategi pembelajaran, (f) media pembelajaran, (g) manajemen kelas, (h) penguasaan karakteristik peserta didik, (i) evaluasi pembelajaran, (j) ilmu-ilmu lain yang mendukung guru dalam mewujudkan tugas profesinya sebagai pendidik (Sutikno, 2021, p.12). Jadi dapat penulis simpulkan apabila berbagai kompetensi terpenuhi maka akan dapat mengubah peran guru yang tadinya pasif menjadi pendidik yang dinamis dan kreatif.

Guru kreatif diartikan sebagai pendidik yang tidak pernah puas dengan apa yang disampaikan kepada peserta didik. Selalu berusaha menemukan cara-cara konstruktif untuk menemukan potensi unik peserta didik. Dengan kreatifitas yang dimiliki, guru bisa memberikan pembelajaran yang disenangi peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Akhirnya, semoga semakin dihayati bahwa peran monumental guru akan terjadi manakala mereka semakin mengusahakan diri menjadi pribadi kreatif, terbuka, dan mau belajar tiada henti. Hanya figur pembelajar demikian itu yang akan terus mampu menjawab dan melayani kompleksitas tugas sekolah, kebutuhan peserta didik, serta tantangan perubahan jaman yang mengalir begitu cepat (Wibowo, 2016).

Guru profesional di abad 21 perlu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan peserta didik di masa depan. Hasil penelitian kebijakan dan kepemimpinan guru di era globalisasi menyebutkan bahwa guru harus adaptif agar tidak ketinggalan. Guru sebagai fasilitator, dan motivator

dalam mewujudkan peserta didik berkarakter sesuai dengan project penguatan pelajar pancasila. Kemampuan guru professional tersebut dalam implementasi kurikulum merdeka jika dikaji dari kemampuan praktik mengajar sangat mampu namun apersepsi yang sesuai dengan platform merdeka belajar terkadang masih menjadi penghambat dalam implementasi di madrasah (Lastriyani et al. 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam Pendidikan (Abdul Fattah Nasution et al. 2023). Guru harus mempunyai macam kompetensi, seperti kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kompetensi ini juga wajib dimiliki oleh semua guru, walaupun untuk mendapatkan prediket empat kompetensi tersebut bermacam-macam proses dan tantangannya (Aslan, 2022).

Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut :

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan kompetensi dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Febriana, 2019). Kompetensi ini dijabarkan meliputi indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan : seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya.
- 2) Pemahaman tentang peserta didik. Guru harus mengenal dan memahami peserta didik dengan baik, memahami tahap

perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulannya, dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.

- 3) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dengan indikator esensial : menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 5) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 6) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya dengan indikator esensial : memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik (Musfah, 2011).

#### b. Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall & Lindzey dalam Suyanto & Jihad (2013), kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan

personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Secara rinci sub kompetensi kepribadian terdiri atas :

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil dengan indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma social, bangga sebagai guru yang professional, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa dengan indikator esensial : menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif dengan indikator esensial : menampilkan tindakan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan dengan indikator esensial : bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa dengan indikator esensial : memiliki perilaku positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani ( Rochman, Gunawan, 2021).

#### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dengan indikator esensial : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, guru bisa memahami keinginan dan harapan

peserta didik.

- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta solusinya.
- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat dan kemampuan peserta didik kepada orang tua peserta didik.
- 4) Mampu bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar ( Riswadi, 2019).

d. Kompetensi Profesional

Dalam Permendiknas Tahun 2007 Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus di kuasai guru mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materi serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan (Yarmalinda, 2014). Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan untuk membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang diterapkan dalam standar nasional pendidikan (Mulyasa, 2013).

Pada zaman sekarang, guru bukan hanya memiliki ijazah tetapi diakui secara profesional yang berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang guru. Dalam Islam, kompetensi profesional guru terdiri dua, yaitu personal religious, dan sosial religious. Keprofesionalan itu juga, perlu memenuhi syarat asas-asas kompetensi profesional seorang guru yang terdiri dari asas peserta didik aktif, asas motivasi dalam belajar, asas pusat minat, asas apersepsi, korelasi dan integrasi, asas individualisasi, asas peraga, asas koperasi, asas pengajaran multi

sumber, asas kesinambungan belajar dan asas penilaian. Tugas gurupun harus bisa menjadi fasilitator, motivator, pemacu belajar, dan pemberi inspirasi belajar (Wahyudin, Aslan, 2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru Fiqih merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru Fiqih untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dalam membelajarkan Fiqih kepada peserta didik. Kompetensi ini berkaitan erat dengan kemampuan pedagogik dan kepribadian guru Fiqih, namun dengan fokus utama pada penguasaan ilmu Fiqih dan metodologi pembelajarannya.

Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut :

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi.  
Guru memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah, struktur konsep, metode keilmuan, koheren dengan materi ajar, hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang berimplikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.

Menurut Merriam kompetensi professional yang harus dimiliki guru antara lain :

- 1) Memahami motivasi para peserta didik
- 2) Memahami kebutuhan belajar peserta didik
- 3) Memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktek
- 4) Mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan
- 5) Mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran
- 6) Memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi baik lisan

maupun tulisan

- 7) Mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktek kehidupan nyata
- 8) Memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenankan peserta didik mengembangkan minatnya masing-masing (Suyanto dan Jihad 2012).

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian Diyanayu Dwi Elviya tahun 2023 dengan judul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya”, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif bagi peserta didik. Para peserta didik menjadi lebih bersemangat dan antusias dalam proses belajar karena mereka dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan belajar masing-masing. Hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran juga terlihat memuaskan, seperti tercermin dari perolehan nilai pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan asesmen formatif. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat dan fokus materi yang dibahas. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mata pelajaran Fiqih MTsN.
2. Wiwiek Mulyana. (2022) Judul penelitiannya yaitu Kajian Asesmen dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Biologi. Dari penelitian ini menunjukkan hasil dimana asesmen menjadi istilah yang sesuai untuk penilaian proses pembelajaran peserta didik, tanpa mengesampingkan hasil belajarnya. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama mengkaji terkait asesmen pada Kurikulum Merdeka. Perbedaannya adalah peneliti meneliti terkait implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji terkait

asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang dikhususkan pada proses pembelajaran biologi. Dari segi metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode sistematik review. Selain itu, peneliti melakukan penelitian tentang asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi sementara penelitian sebelumnya kajian asesmen pada pembelajaran biologi.

3. Penelitian Anggi Kusuma Wardani tahun 2023 dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran dan Asesmen PAI di SMAN 1 Prambon Nganjuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta asesmen di SMAN 1 Prambon Nganjuk telah menerapkan pendekatan kurikulum Merdeka dengan baik, dengan fokus pada pengembangan capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dukungan pelaporan yang transparan melalui e-rapor. Relevansinya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan asesmen dalam kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya pada tempat dan fokus materi yang dibahas, dimana penulis juga membahas pembelajaran berdiferensiasi.
4. Penelitian Khoirun Nisa 2024, yang berjudul “ Penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 4 di SDIT Rabbi Radhiyya 01” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian formatif diawali dengan menganalisis capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta menganalisis materi. Persamaannya dengan peneliti yaitu menggunakan penilaian/asesmen dalam kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya yaitu asesmen yang diteliti oleh peneliti mencakup semua aspek yaitu asesmen awal diagnostik kognitif. Sementara penelitian tersebut berfokus pada asesmen formatif.
5. Penelitian Elsa Septyana dan dkk, yang mengangkat judul “*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada Materi Program Linear*”. Di dalam jurnal tersebut mengatakan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

telah mampu meningkatkan hasil belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika. Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian yang penulis buat ialah terletak pada garis besarnya, yakni saling menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Sedangkan perbedaan karya tersebut dengan yang penulis buat ialah implementasinya termasuk asesmen awal.

6. Penelitian Aiman Faiz yang berjudul: *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak*. pembelajaran dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar dan preferensi belajar, membantu semua dalam belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua peserta didik; meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik; menjalin hubungan harmonis antara guru dan peserta didik agar peserta didik dapat lebih semangat dalam belajar, membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri agar menjadi individu yang terbiasa dan juga memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman, meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang untuk mau mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru akan menjadi lebih kreatif. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi. sedangkan perbedaannya peneliti meneliti asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih. sedangkan penelitian ini membahas pembelajaran berdiferensiasi dalam program guru penggerak.

7. Penelitian Efyanto, (2021) yang berjudul “Analisis Penerapan Kebijakan Merdeka Belajar Pada Kurikulum SMK”. Hasil penelitian di SMKN 1 Singosari, SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi dan SMK Turen Malang menunjukkan penerapan kebijakan merdeka belajar pada kurikulum SMK dengan melaksanakan sistem pendidikan pada ranah input, proses, dan output.

Relevansinya dalam penelitian ini terletak pada penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus dan tempat penelitian. Dalam penelitian di atas berfokus analisis kebijakan merdeka belajar dalam kurikulum SMK. Sedangkan fokus penelitian ini pada

implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dan lingkungan yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi tersebut. Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian *field reseacch*, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Menurut (Mulyasa :2008) penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian. Jenis penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dengan mengungkapkan penggambaran fenomena tentang implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar dengan detail, mendalam, dan rinci.

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan adalah suatu yang mutlak. Menurut Miles (1992) peneliti bertindak sebagai intrumen kunci dalam penelitian sekaligus sebagai pengumpulan data. Peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan, melakukan observasi, wawancara kepada orang-orang yang dianggap paham terhadap situasi dan keadaan pada lembaga tersebut untuk mendapatkan data yang konkrit yang sesuai apa yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Setiawan Anggito, 2018).

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian yang peneliti lakukan dilapangan adalah sebagai berikut:

### 1. Tempat

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah pada MTsN di Kabupaten Tanah Datar. Adapun rincian semua MTsN di Kabupaten Tanah Datar ini adalah:

Tabel 1. Daftar MTsN di Kabupaten Tanah Datar

NO	MADRASAH	GURU FIQIH	JUMLAH TOTAL
1.	MTsN 1 Tanah Datar	2	2
2.	MTsN 2 Tanah Datar	1	1
3.	MTsN 3 Tanah Datar	2	2
4.	MTsN 4 Tanah Datar	2	2
5.	MTsN 5 Tanah Datar	3	3
6.	MTsN 6 Tanah Datar	3	3
7.	MTsN 7 Tanah Datar	1	1
8.	MTsN 8 Tanah Datar	2	2
9.	MTsN 9 Tanah Datar	3	3
10.	MTsN 10 Tanah Datar	2	2
11.	MTsN 11 Tanah Datar	2	2
12.	MTsN 12 Tanah Datar	3	3
13.	MTsN 13 Tanah Datar	1	1
14.	MTsN 14 Tanah Datar	1	1
15.	MTsN 15 Tanah Datar	1	1
16.	MTsN 16 Tanah Datar	1	1
17.	MTsN 17 Tanah Datar	1	1
<b>Jumlah Total</b>			<b>31</b>

Sumber : Data MGMP Fiqih MTsN di Tanah Datar

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada 17 Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar dengan jumlah total guru Fiqih adalah 31 orang. Penelitian ini peneliti lakukan di MTsN 6 Tanah Datar, MTsN 8 Tanah Datar, dan MTsN 10 Tanah Datar. Dasar pemilihan lokasi ini adalah karena MTsN 6, MTsN 8,

dan MTsN 10 Tanah Datar adalah madrasah pilot project atau madrasah pencontohan yang telah melaksanakan kurikulum merdeka sejak tahun 2022.

## 2. Waktu

Waktu yang peneliti gunakan untuk melakukan observasi, wawancara dan mengumpulkan dokumentasi data-data penelitian yaitu sejak bulan Juli 2024 sampai dengan Desember 2024.

### C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Para peneliti sebagai *human instrument*, untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu sebagai alat untuk mendapatkan data dan informasi di lapangan (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa. Adapun alat bantu itu, meliputi :

#### 1. Pedoman Wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terencana dan terstruktur agar data yang diperoleh dengan rinci dan sistematis mengenai implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar. Wawancara yang diberikan adalah bentuk wawancara formal dan wawancara non formal, agar apabila ada pertanyaan penting yang belum dituliskan pada pedoman wawancara sebelumnya namun perlu untuk ditanyakan agar diperoleh data yang mendalam maka peneliti menggunakan kedua tipe wawancara ini, (Miles dkk., 2014). Kisi-kisi pedoman wawancara dengan guru-guru Fiqih dirancang berdasarkan teori dari Uno (2006), yang dapat dilihat dari uraian berikut:

Tabel 2. Pedoman wawancara dengan guru

No	Dimensi	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Asesmen awal	Perencanaan asesmen awal	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10.	10
2.	Pembelajaran berdiferensiasi	Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17.	7
3.	Asesmen awal	Pelaksanaan asesmen awal	18, 19, 20, 21, 22, 23	6
4.	Pembelajaran berdiferensiasi	Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.	7
5.	Asesmen awal	Evaluasi pelaksanaan asesmen awal	31, 32, 33, 34, 35.	5
6.	Pembelajaran berdiferensiasi	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi	36, 37, 38, 39, 40.	5
<b>Jumlah</b>				40

## 2. Panduan Observasi.

Panduan observasi, yaitu lembaran pengamatan yang berisi kisi-kisi hal apa saja yang akan diamati dan penting untuk dilihat serta relevan dengan tujuan penelitian. Observasi ini peneliti lakukan terhadap guru-guru Fiqih yang menjadi sumber data utama dalam mengimplementasikan penelitian ini dan juga terhadap kondisi lingkungan madrasah sehingga didapat data dan informasi yang jelas dan relevan, (Miles dkk., 2014).

Tabel 3. Pedoman observasi dengan guru

Sasaran Pengamatan	Aspek	Indikator
Standar Proses	Perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi	1. Menyusun instrumen asesmen awal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. 2. Merancang dokumen modul ajar yang berdiferensiasi.
	Pelaksanaan	1. Melaksanakan asesmen awal sesuai

	asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi	rencana yang disusun 2. Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai rancangan
	Evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi	1. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan asesmen awal 2. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi

### 3. Pedoman Dokumentasi

Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project. Dokumen ini bertujuan untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara dengan bukti kongkrit yang tersedia dalam bentuk dokumen resmi, rancangan asesmen awal, perangkat pembelajaran serta catatan lain yang relevan.

#### D. Sumber Data

Faktor penting yang dijadikan pertimbangan peneliti dalam menentukan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah sumber data. Sumber data dapat berupa manusia, benda, tempat, dan sebagainya yang bisa dijadikan sebagai rujukan peneliti dalam menulis penelitiannya agar sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua jenis data, antara lain yaitu :

##### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah semua data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian berupa hasil observasi dan wawancara. Adapun yang dijadikan narasumber atau informan utama adalah guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar. Peneliti akan langsung mewawancarai guru-guru Fiqih terkait implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru Fiqih di kelas. Data primer ini dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer

disini adalah hasil wawancara dari guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar. (Siyoto dan Sodik 2015).

b) Sumber Data Skunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang berhubungan dengan data primer seperti dokumentasi, yaitu bentuk dokumen tertulis agar dapat dijadikan sebagai data dukung dalam menganalisis data penelitian seperti buku catatan pembelajaran guru, dokumen administrasi pembelajaran guru, arsip-arsip tentang profil madrasah, data pendidik, dan lain-lain. Data sekunder ini adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya pada MTsN di Kabupaten Tanah Datar, dan juga peneliti ambil sendiri berupa gambar dan video rekaman ketika melakukan penelitian di lokasi penelitian. Data sekunder ini perlu dikumpulkan untuk mendukung data utama dalam penelitian ini dan agar hasil penelitian yang dideskripsikan nantinya valid dan terpercaya, (Siyoto dan Sodik 2015).

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Secara deskriptif, penelitian ini berusaha memaparkan objek penelitiannya sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini, teknik teknik yang digunakan antara lain :

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data dalam suatu penelitian. Karena menyangkut data maka wawancara salah satu elemen penting dalam proses penelitian. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden secara bertanya langsung bertatap muka. Namun dengan perkembangan teknologi misalnya kita dapat melakukan teknik wawancara dengan telpon maupun internet. Wawancara merupakan pertanyaan yang dilakukan secara verbal kepada orang orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal hal yang dipandang perlu ( Mamik, 2015).

Dalam penelitian ini, wawancara peneliti lakukan dengan guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar. Data yang akan diambil dari hasil wawancara ini terkait dengan bagaimana implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN yang dilakukan guru-guru Fiqih pada MTsN pilot project di Kabupaten Tanah Datar. Wawancara yang diberikan adalah bentuk wawancara formal dengan memberikan pertanyaan secara terstruktur berdasarkan item-item pertanyaan yang telah terencana terkait tujuan penelitian. Disamping itu, adakalanya peneliti akan melakukan proses wawancara non formal yang mana jika diperlukan untuk memperkuat jawaban dan informasi yang diterima dari partisipan dan itu tidak dicantumkan sebelumnya dalam pedoman wawancara, (Miles dkk., 2014).

## 2. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di tempat dan lokasi penelitian yaitu pada MTsN pilot project di Kabupaten Tanah Datar dan juga kepada responden penelitian, yaitu guru-guru Fiqih pada MTsN pilot project di Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan observasi ini sudah dimulai dimadrasah tersebut dari pengambilan data awal dan melihat masalah yang terjadi terkait judul penelitian. Observasi ini peneliti lakukan terhadap implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih yang dilakukan guru-guru Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Hal ini bertujuan untuk melihat, memahami secara langsung dan mengambil kesimpulan terhadap asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan didalam kelas oleh guru-guru Fiqih. Teknik observasi juga peneliti lakukan terhadap kondisi lingkungan madrasah pada umumnya, seandainya diperlukan sehingga didapat data dan informasi yang jelas dan relevan tentang tujuan penelitian ini, (Miles dkk., 2014).

## 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dokumentasi termasuk

kedalam data sekunder dalam penelitian. Kegiatan dokumentasi ditujukan untuk melihat data yang sudah jadi atau menyalin data yang sudah ada menjadi data dukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data tulis, modul ajar, gambar, foto dan rekaman audio dan video terkait fokus penelitian.

#### **F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, digunakan teknik uji triangulasi di maksudkan untuk mengecek secara berulang ulang, mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dokumentasi, observasi, maupun wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan melalui sumber yang berbeda. Terkait keabsahan data dari sumber data ini, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari seluruh guru-guru pada MTsN pilot project di Kabupaten Tanah Datar tentang asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN. Dengan adanya hasil wawancara dari sumber yang berbeda, maka hasil wawancara akan terjamin kesahihannya. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Walidin, Saifullah, Tabrani 2015). Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, pengamatan dan dokumentasi (Alam, Lasiyono, 2024). Berdasarkan triangulasi teknik, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan guru-guru Fiqih pada MTsN di Kabupaten Tanah Datar dengan hasil observasi peneliti sendiri, lalu juga dikomparasikan dengan hasil dokumentasi yang telah didapat. Terkait hal ini, sangat dituntut peran peneliti sebagai kunci instrumen dalam istilah penelitian kualitatif (*key instrumentation*). Analisis harus dilakukan oleh peneliti dari awal hingga akhir dan peneliti wajib memonitor dan melaporkan hasil analisisnya selengkap mungkin, (Siyoto dan Sodik 2015).

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan teori (Miles dkk., 2014), sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstraksian dan perubahan data yang muncul dari transkrip wawancara, data observasi maupun catatan lapangan. Kondensasi data merupakan bagian dari analisis data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kondensasi data merupakan penyeleksian data yang dianggap relevan serta berkaitan dengan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru-guru Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar. Dengan demikian, data yang telah dikumpulkan dan diberi kode atau label akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan proses penampilan data selanjutnya.

2. Tampilan Data (*Data Display*)

Setelah data diseleksi dan dilabeli, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis sehingga menjadi sederhana dan selektif serta dapat dipahami maknanya. Tampilan data seharusnya terorganisir dan terstruktur berdasarkan kelompok-kelompok tertentu yang mudah untuk dipahami sesuai dengan deskripsi penelitian yang diharapkan. Penampilan data yang dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Verifikasi dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk lebih memperkuat temuan-temuan dalam penelitian ini. Setelah data dipilih dan dilabeli, maka ditampilkan setelah itu diberikan kesimpulan terhadap data tersebut. Lalu diberikan verifikasi data yang berarti pengujian atas kesimpulan hasil penelitian yang dapat diterima logika dan teruji keabsahan serta validitasnya.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN & PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. MTsN 6 Tanah Datar**

###### **a. Sejarah Singkat Madrasah**

Prihatin menyaksikan banyak anak – anak yang terlantar pendidikannya pada penghujung masa-masa revolusi, maka tergeraklah hati beberapa pemuka agama, masyarakat, dan pendidik di batusangkar dan sekitarnya untuk mengembangkan potensi mereka melalui pendidikan di madrasah. Anak-anak yang pendidikannya terlantar umumnya adalah anak-anak yang baru tamat SR dan telah pernah belajar pada sekolah-sekolah agama sebelumnya.

Pada bulan April tahun 1950, saat itu keamanan sudah semakin pulih, maka pemuka-pemuka tersebut diatas, di antaranya A. Munaf Gani, yang waktu itu kepala Kandepag Tanah Datar , Abdur Rahman May dan Z A Khatib Sampono (Almarhum), ketua DPD Tanah Datar sepakat mendirikan sebuah sekolah agama yang bernama “SMP Islam”. Untuk sementara waktu peserta didik belajar di ruangan Masjid Taqwa Parak Juar bahagian atas. Pembelajaran dilaksanakan pada sore hari dan lama belajar 4 tahun.

Pimpinan madrasah waktu awal pendirian langsung dipegang oleh Abdurrahman M.Ag. Peserta didik dibagi jadi 2 kelas yang agak berbeda usia dan tingkat kecerdasannya. Setelah beberapa bulan belajar di Mesjid Taqwa Parak Juar, „SMP ISLAM” pindah kebelakang Pajak, yaitu sekolah yang di tempati oleh MIS Al- Ikhlas sekarang. Sebelum renovasi fisik, di tempati bersama “Madrasah Islamiyah”. Disinilah anak yang dua kelas tersebut melanjutkan pendidikannya. Setelah diseleksi dan diklasifikasikan mereka di bagi menjadi dua tingkat belajar yaitu kelas satu dan kelas dua. Dimadrasah ini karna masih berstatus

menompang, maka di usahakan membuat gedung baru oleh “ Yayasan Imam Bonjol “ yang berlokasi pada MTsN 6 Tanah Datar sekarang.

b. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi

“Terwujudnya Peserta Didik Kompetitif Berilmu dan Berakhlak Mulia Menuju Indonesia Emas”

2) Misi

- a. Melaksanakan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kualitas ilmu agama dan ilmu pengetahuan.
- b. Mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber tindakan dan perbuatan.
- c. Membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sehingga terwujud kekuatan ukhuwah Islamiyah dalam lingkungan madrasah dan masyarakat.
- d. Meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, mengarah pada pengembangan pola pikir yang dinamis sesuai dengan tuntutan zaman.
- e. Membangkitkan semangat peserta didik untuk mengoptimalkan potensi diri dibidang akademik dan non akademik.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Melaksanakan proses belajar berbasis *literasi* dan *berdiferensiasi*.
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Tanah Datar (Kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite Madrasah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler (KSM, *myrest*, *robotic*, *English club*, drumband, forum anisa, pramuka, olahraga, *firqoh arabiyah*, seni dan *bilingual*).
- 5) Meningkatkan kualitas peserta didik yang memiliki karakter,

*knowledge*, dan *skill* yang seimbang, serta mampu melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

- 6) Melaksanakan dan meningkatkan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga Madrasah.
- 7) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang dapat berkompetisi baik nasional maupun global.
- 8) Meningkatkan kegiatan pembiasaan warga madrasah (bersalaman, dhuha, tadarus, tahfizh, sholat berjamaah, muhadharah, upacara bendera, dan PHBI/PHBN).

## **2. MTsN 8 Tanah Datar**

### **a. Sejarah Singkat Madrasah**

MTsN 8 Tanah Datar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) yang bernuansa Islami. Secara geografis MTsN 8 Tanah Datar terletak di kenagarian Pasir Lawas dalam wilayah Kecamatan Sungai Tarap yang sejuk, alami dan menyenangkan. MTsN 8 Tanah Datar telah mewujudkan banyak pencapaian yang mendukung Pembangunan Bidang Pendidikan Islam dalam kurun waktu 2015-2019. Program dan kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk mendukung visi pendidikan Islam.

### **b. Visi dan Misi Madrasah**

#### **1) Visi**

“Mewujudkan generasi berjiwa Islami, Berdisiplin dan Berprestasi serta berwawasan kemasyarakatan”

#### **2) Misi**

- a. Menanamkan penghayatan, keterampilan, dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Menciptakan kehidupan warga madrasah yang taat pada tata tertib, jujur, adil, demokratis, dan bertanggung jawab.

- c. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
  - d. Memenuhi Standar Nasional Pendidikan.
  - e. Mengembangkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif yang mampu berkompetisi di era global.
  - f. Mengembangkan Pendidikan yang berwawasan kemasyarakatan dengan menyelaraskan antara lingkungan sosial dengan kegiatan madrasah sehingga mampu menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat.
- c. Tujuan Madrasah
1. Terwujudnya penghayatan, keterampilan, pengalaman terhadap ajaran agama Islam menuju terbentuknya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
  2. Terwujudnya kehidupan warga madrasah yang taat pada tata tertib, jujur, adil, demokratis, dan bertanggungjawab.
  3. Meningkatnya kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui peningkatan keprofesian berkelanjutan.
  4. Terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan.
  5. Terlaksananya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif yang mampu berkompetisi di era global.
  6. Menyelenggarakan Pendidikan dengan berbagai program yang diselaraskan dengan kebutuhan Masyarakat sehingga lulusan MTsN 8 Tanah Datar memiliki life skill sesuai dengan tuntutan di Masyarakat/kondisi lingkungan

### **3. MTsN 10 Tanah Datar**

#### a. Sejarah Madrasah

Sebelum menjadi MTsN 10 Tanah Datar, madrasah ini bernama MTsN Sungayang berdiri pada tahun 1994 di atas tanah seluas 3877 m<sup>2</sup>. Madrasah ini beroperasi sejak tahun 1994 di bawah pimpinan Y.Dt Parindo Nan Putihah hingga pensiun tahun 2004. Selanjutnya pimpinan diserahkan kepada Ibu Salmi, S.Ag terhitung tanggal 18 Desember 2004.

Pada bulan februari 2009 digantikan oleh Drs. Syafruddin hingga Desember 2011. Mulai Januari 2012 madrasah dipimpin oleh Drs. Maswardi sampai tahun 2014. Selanjutnya sejak tahun 2014 sampai tahun 2023 madrasah dipimpin oleh Ibu Rika Maria, MA. Sejak tahun 2023 sampai sekarang MTsN 10 Tanah Datar dipimpin oleh Bapak H. Ikhwindri, S.Pd.

b. Visi dan Misi Madrasah

1) Visi

Visi madrasah merupakan representasi madrasah dimasa depan dalam pandangan peserta didik, guru, pimpinan madrasah dan stakholder madrasah lainnya. MTsN 10 Tanah Datar Sungayang memiliki visi sebagai berikut : “Terwujudnya peserta didik yang saleh, berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi terdepan dalam inovasi, berbudaya lingkungan, ramah anak, berjiwa gotong royong dan menjadi Rahmatan lil alamin”

Visi ini dipilih karena keinginan MTsN 10 Tanah Datar Sungayang menjawab tantangan perubahan-perubahan zaman yang terjadi dari tahun ketahun dan mencari solusi-solusi yang terbaik untuk menghadapi tantangan tersebut agar tujuan pendidikan nasional dan harapan orang tua dan masyarakat dapat terwujud.

2) Misi

Untuk mencapai visi tersebut diatas, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas :

- a) Membangun karakter peserta didik yang taat menjalankan ibadah, berkepribadian agamis mencintai Allah dan Rasulullah
- b) Membangun karakter dan kreativitas peserta didik yang berakhlakul Karimah
- c) Membentuk peserta didik yang unggul, kompetitif, disiplin dan bertanggung jawab di bidang akademik dan non akademik

- d) Mengikuti perkembangan teknologi dan informasi untuk mendukung pembelajaran
- e) Membangun karakter peserta didik yang berbudaya lingkungan
- f) Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang menyenangkan dan ramah anak
- g) Membangun manajemen pengelolaan madrasah yang tertib, transparan dan akuntabel dijiwai dengan semangat gotong royong dan kesadaran bekerjasama dan sama-sama bekerja
- h) Membudayakan karakter warga madrasah yang membawa manfaat bagi alam semesta.

c. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah kami merupakan jabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut :

1. Lulusan yang berilmu, beriman dan berkarakter
2. Lulusan` yang memiliki akidah yang kokoh dan tekun beribadah secara benar
3. Lulusan yang mampu menghafal Al Qur`an rata-rata 2 juz
4. Lulusan yang mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat
5. Lulusan yang memiliki budaya hidup bersih, sehat dan bugar
6. Berprestasi dalam bidang akademik, olahraga, seni dan pramuka
7. Berperan aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup dimanapun berada
8. Mengoptimalkan pembelajaran pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler
9. Pencapaian kelulusan peserta didik 100%
10. Target 30 % lulusan diterima di SMA/MA/SMK favorit

**4. Perencanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar**

Data yang peneliti peroleh merupakan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang peneliti peroleh dari observasi dengan

melakukan observasi langsung ke madrasah, peneliti dapat mengetahui kondisi madrasah, data yang berkaitan dengan implementasi asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar. Selain itu juga peneliti mendapatkan dokumen penunjang dalam penelitian ini seperti profil madrasah, visi misi, dan tujuan madrasah. Dalam proses penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru Fiqih MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat peneliti kemukakan dalam tesis ini beberapa bahasan sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sekaligus sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya. Maka dari itu peneliti akan paparkan lebih jelas sebagai berikut :

a. Perencanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar

Perencanaan asesmen awal menjadi salah satu fokus penting yang harus disiapkan dengan baik dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran. Tahap ini terdiri dari melaksanakan asesmen awal, tujuan yang hendak dicapai, waktu pelaksanaan, persiapan yang dilakukan, materi sesuai dengan capaian pembelajaran, jenis instrumen yang digunakan, menyusun kisi-kisi, kesuaian instrumen dengan materi dan membuat rubrik penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana perencanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project dengan bentuk pertanyaan kepada informan :

Peneliti melakukan wawancara mengenai apakah melaksanakan asesmen awal dalam pembelajaran, informan I mengatakan bahwa :

“Asesmen awal merupakan bagian penting dalam perencanaan pembelajaran, sebelum memulai suatu materi pembelajaran selalu melakukan asesmen awal untuk mengetahui dan memahami sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Dalam melaksanakan asesmen awal selama ini belum ada standar baku

yang mengatur bagaimana asesmen awal dilakukan, sehingga hanya mengandalkan pengalaman dan kebiasaan dalam mengajar.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan asesmen awal merupakan bagian penting dari pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan tetap melaksanakan asesmen awal meskipun dalam bentuk yang sederhana sesuai yang terjadwal di madrasah. Asesmen awal sangat membantu dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat. Namun, tidak semua peserta didik dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan baik dalam asesmen awal, terutama peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan pendapat secara lisan atau tertulis.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Asesmen awal adalah salah satu cara terbaik untuk mengenali keberagaman kemampuan peserta didik. Asesmen awal selalu dilakukan untuk memulai pembelajaran, meskipun tidak secara formal. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kondisi kelas, seperti memanfaatkan diskusi singkat atau latihan kecil di awal pembelajaran. Hasil dari asesmen ini menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Asesmen awal sangat membantu dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis diferensiasi. Asesmen awal rutin dilaksanakan dalam setiap awal pertemuan pembelajaran, terutama dengan pendekatan aktivitas kelompok melalui pertanyaan lisan. Dengan cara ini dapat melihat bagaimana setiap peserta didik memahami materi secara berbeda dan mencoba menghubungkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki peserta didik.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih memang

sudah melaksanakan asesmen awal sebagai langkah penting dalam pembelajaran untuk memahami kemampuan awal peserta didik dan mempersiapkan mereka terhadap materi yang akan dipelajari, tetapi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Guru-guru memahami pentingnya asesmen awal, namun belum semua menerapkan secara sistematis dan terstruktur.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait dengan tujuan apa yang ingin dicapai dalam melakukan asesmen awal informan I mengatakan bahwa :

“Tujuan utama yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman, kemampuan peserta didik dari materi yang akan di ajarkan. Bahwa dengan mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, ingin mengukur keberagaman tingkat pemahaman peserta didik di kelasnya. Dengan demikian, guru bisa memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dan mendorong peserta didik yang sudah memahami materi untuk lebih berkembang serta asesmen awal juga membantu dalam membangun kepercayaan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan mendalami keadaan penguasaan materi dasar peserta didik. Tujuan dari asesmen awal bukan hanya sekedar mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi sebelumnya, tetapi juga untuk membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Dengan demikian, diharapkan peserta didik lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Tujuan utama melakukan asesmen awal adalah mengetahui sejauh mana kesiapan peserta didik terhadap materi Fiqih yang akan diajarkan serta mengidentifikasi kemampuan awal mereka. Selain itu, asesmen awal untuk mengaitkan materi baru dengan kehidupan dunia nyata peserta didik serta sebagai alat untuk membangun hubungan positif di dalam kelas. Hal ini mencakup pemahaman prasyarat materi atau

kebutuhan akan pengulangan materi. Berdasarkan hasil tersebut, peserta didik dapat dibagi ke dalam kelompok belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Tujuan melaksanakan asesmen awal adalah sejauh mana kemampuan dasar peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran Fiqih serta untuk menggali minat dan antusias peserta didik terhadap materi yang diajarkan dan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, sehingga asesmen awal menjadi alat penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan mengetahui peserta didik yang memiliki pemahaman lebih cepat dan yang masih kesulitan, maka dapat menyesuaikan pendekatan yang digunakan, baik dalam penyampaian materi maupun dalam memberikan tugas.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum’at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tujuan utama pelaksanaan asesmen awal yang dilakukan guru-guru Fiqih adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk mendalami keadaan penguasaan dasar peserta didik, sehingga bisa menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk keberagaman peserta didik.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait kapan melakukan asesmen awal dalam pembelajaran, informan I mengatakan bahwa :

“Asesmen awal biasanya dilaksanakan di awal semester sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh madrasah dan diterapkan untuk semua mata pelajaran secara terjadwal. Dalam prakteknya guru menyusun asesmen awal mencakup semua indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Bentuk asesmen yang digunakan berupa soal pilihan ganda yang mewakili 5 buah soal untuk setiap materi capaian pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II, mengatakan bahwa :

“Asesmen awal dilakukan disetiap awal pertemuan pertama sebelum masuk materi pelajaran atau awal semester yang dilakukan terjadwal. Madrasah menjadwalkan asesmen awal untuk pelaksanaan secara serentak dengan rancangan soal yang dibuat guru secara umum mewakili untuk keseluruhan capaian pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Asesmen awal dilakukan saat memulai materi baru dalam pembelajaran, biasanya disisipkan diawal jam pelajaran untuk memastikan peserta didik siap menerima materi baru untuk pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Asesmen awal dilakukan tidak hanya di awal pembelajaran baru tetapi diakhir pembelajaran juga bisa dilaksanakan demi menuju materi selanjutnya.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih telah melaksanakan asesmen awal dengan waktu pelaksanaan yang bervariasi ada di awal semester, ada di awal materi setiap capaian pembelajaran serta ada yang dilaksanakan di akhir pembelajaran materi untuk melanjutkan kemateri selanjutnya.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait dengan apa persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Sebelum melaksanakan asesmen awal terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kurikulum dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Asesmen awal yang dirancang benar-benar dapat mengukur kesiapan peserta didik. Selain itu, juga mempersiapkan instrumen soal atau pertanyaan sesuai dengan materi dalam format yang sederhana agar peserta didik tidak merasa terbebani saat mengerjakannya.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Persiapan asesmen awal melibatkan pembuatan soal yang tidak hanya mengukur pengetahuan peserta didik, tetapi juga menganalisis bagaimana mereka memahami konsep-konsep dasar yang dipelajari. Merancang instrumen soal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dibuat dalam geogle form dan juga mempersiapkan peserta didik untuk menyiapkan sarana berupa android.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Persiapan asesmen awal tidak hanya melibatkan penyusunan instrumen, tetapi juga pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Persiapan yang dilakukan menyiapkan beberapa komponen umum dari materi capaian pembelajaran, menyusun soal yang relevan dan bervariasi, membuat kisi kisi dan memastikan instrumen yang digunakan.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Asesmen awal harus didasarkan pada hasil refleksi dari pembelajaran sebelumnya. Sebelum asesmen awal dilaksanakan waktu pelaksanaannya direncanakan agar tidak mengganggu alokasi waktu untuk materi inti. Instrumen soal juga dipersiapkan dengan memastikan tingkat kesulitan yang sesuai, sehingga peserta didik merasa nyaman saat mengerjakannya. Menyusun asesmen dalam bentuk tes tulis, wawancara informal, dan mengajak peserta didik berpikir kritis. (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di pahami secara keseluruhan, asesmen awal tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman awal peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Instrumen yang dirancang guru-guru Fiqih sudah cukup baik ada yang bervariasi ada yang tidak bervariasi terlihat dari dokumen instrumen soal yang disiapkan. Oleh karena itu,

persiapan yang matang menjadi kunci utama dalam keberhasilan asesmen awal dalam pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait apakah materi asesmen awal sesuai dengan capaian pembelajaran Fiqih, informan I mengatakan bahwa :

“Materi yang digunakan dalam asesmen awal memang harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fiqih yang merujuk pada kompetensi inti dan kompetensi dasar pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Materi asesmen awal disesuaikan dan dicocokkan dengan capaian pembelajaran agar dirancang relevan dengan tujuan pembelajaran Fiqih.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Materi asesmen awal yang digunakan sepenuhnya disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan difokuskan pada aspek-aspek dasar yang menjadi dasar untuk materi berikutnya.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Materi asesmen awal disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fiqih, meskipun ada tantangan seperti kesiapan peserta didik dan memastikan relevansi materi asesmen awal dengan tujuan pembelajaran serta memberikan pengantar ke materi baru.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa materi asesmen awal yang digunakan guru-guru Fiqih sudah sesuai dengan capaian pembelajaran Fiqih, meskipun ada tantangan seperti kesiapan peserta didik dan memastikan relevansi materi asesmen awal dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati terlihat bahwa materi asesmen awal yang dilakukan sudah cukup baik sesuai dengan capaian pembelajaran Fiqih seperti yang terlihat dalam dokumen instrumen soal yang digunakan.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait instrumen apa yang digunakan dalam melaksanakan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Menggunakan instrumen berupa soal pilihan ganda yang mewakili dari materi yang dibuat sederhana seperti materi penyembelihan, qurban, jual beli, riba, dan ariyah dan dikerjakan dalam untuk semua capaian pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda sebagai instrumen utama karena memungkinkan langsung mengetahui pemahaman peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Kalau instrumen yang digunakan dalam asesmen awal bervariasi bisa jadi tertulis dan bisa dengan lisan, kalau dengan tertulis berbentuk pilihan ganda, benar salah, dan jawaban singkat.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Instrumen asesmen awal bervariasi untuk kelas 7 dilaksanakan dengan tertulis dengan memadukan materi yang dipelajari dari kelas sebelumnya sementara untuk kelas 8 dan 9 lebih sering berbentuk lisan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih menggunakan berbagai instrumen untuk melaksanakan asesmen

awal dengan instrumen yang bervariasi berbentuk lisa dan berbentuk tulisan yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan observasi yang peneliti amati terlihat bahwa dalam dokumen asesmen awal yang dirancang dan dilaksanakan bervariasi sesuai dengan tingkat intake peserta didik.

Selanjutnya, peneliti bertanya apakah instrumen yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, informan I mengatakan bahwa :

“Instrumen dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang beragam dan menyesuaikan dengan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik dikelas, agar hasil asesmen benar benar menggambarkan kondisi peserta didik. (Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang beragam, dengan cara ini bisa mendapatkan gambaran pemahaman peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif.” (Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Membuat instrumen yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam bentuk minat dan gaya belajar, dan membuat alternatif soal untuk semua tingkatan kemampuan peserta didik.” (Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Instrumen digunakan sudah sesuai dan relevan karena disesuaikan dengan input peserta didik, tetapi terkadang hasilnya belum maksimal karena tidak semua peserta didik antusias saat asesmen awal.” (Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa instrumen asesmen awal yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta

didik, bahkan guru-guru Fiqih menyesuaikan instrumen dengan variasi tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa dalam kegiatan asesmen awal, instrumen yang digunakan oleh guru-guru Fiqih sudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Peneliti melihat bahwa guru-guru selalu berusaha mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk memberikan suasana yang nyaman dan kondusif kepada peserta didik sehingga anak dalam mengikuti kegiatan tidak terbebani.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait menyusun kisi kisi dalam merancang asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Saya belum menyusun kisi kisi secara tertulis. Namun, saya selalu mempertimbangkan aspek materi dan kompetensi yang ingin diukur sebelum membuat soal.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II, mengatakan bahwa :

“Menyusun kisi kisi soal untuk tahun ini tidak saya lakukan secara formal, tetapi lebih pada panduan singkat mencakup materi dan kompetensi yang ingin dicapai.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Menyusun kisi kisi soal merupakan suatu hal yang penting dilakukan untuk memastikan keselarasan antara materi yang diujikan dengan pembelajaran yang ingin dicapai, karena kisi kisi sangat penting untuk memastikan soal yang tidak keluar dari konteks materi.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

”Membuat atau menyusun kisi kisi secara sederhana, isinya berupa poin-poin utama yang ingin dievaluasi. Hal ini membantu tetap fokus pada tujuan pembelajaran saat menyusun soal dengan panduan kisi kisi soal.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa usaha guru-guru Fiqih dalam membuat instrumen soal yang bagus adalah dengan cara menyiapkan atau menyusun kisi kisi soal sebagai dasar terbentuknya soal yang tepat dengan mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa berbagai usaha yang dilakukan oleh guru-guru Fiqih dalam asesmen awal kepada peserta didik membuat kisi-kisi dan panduan singkat materi yang akan diujikan serta peneliti juga melihat dalam dokumen asesmen awal sebagai panduan kegiatan.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait instrumen yang digunakan sesuai dengan materi, informan I mengatakan bahwa :

“Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan rancangan soal yang mengacu pada alur tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Instrumen asesmen awal yang digunakan relevan dengan materi dan lebih difokuskan ke pembahasan yang lebih umum.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Menyesuaikan instrumen dengan materi yang hendak dicapai merupakan suatu keharusan, terkadang menambahkan pertanyaan di luar konteks materi untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Instrumen yang digunakan disesuaikan dengan materi, meskipun perlu untuk menyederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru-guru Fiqih menyatakan bahwa instrumen yang mereka gunakan disesuaikan dengan cakupan materi yang ingin dipelajari terlihat dari dokumen instrumen yang disusun.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait rubrik untuk menilai asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Membuat rubrik secara sederhana untuk menilai asesmen awal. Rubrik ini membantu mengevaluasi secara objektif untuk tingkat nilai kurang, cukup, dan baik karena dilakukan menggunakan aplikasi.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Rubrik yang digunakan adalah rubrik yang tersedia langsung dalam aplikasi geogle form dan dari hasil itu baru bisa dipetakan peserta didik menurut hasil yang didapat.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Menggunakan rubrik adalah salah satu cara untuk mengkategorikan pemahaman peserta didik secara menyeluruh dan bagaimana cara kita menyampaikan kepada peserta didik sebagai pedoman agar peserta didik termotivasi, tergugah untuk belajar dengan bersemangat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Rubrik penilaian merupakan acuan untuk merencanakan pembelajaran yang lebih efektif serta bisa mengukur kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mata pelajaran serta rubrik membantu untuk menganalisa kebutuhan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di atas dapat dipahami bahwasanya guru-guru Fiqih menggunakan rubrik penilaian asesmen awal yang tertuang dalam rubrik penilaian. Hal ini

menunjukkan bahwa rubrik merupakan bahagian terpenting dari sebuah pembelajaran, tetapi penerapannya masih bergantung pada kebutuhan dan kebiasaan guru-guru masing-masing.

Maka berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa guru-guru Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar telah merancang asesmen awal yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran melalui prosedur persiapan asesmen awal. Perencanaan asesmen awal yang dirancang guru-guru Fiqih disesuaikan dengan tahap asesmen awal pembelajaran dengan segala komponen komponen yang harus ada dalam sebuah perencanaan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran.

b. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar

Dalam hal perencanaan kegiatan pembelajaran Fiqih dengan pembelajaran berdeferensiasi pada tahap perencanaan, guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar mempersiapkan segala yang terkait dengan pembelajaran. Tahap ini terdiri dari melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, persiapan yang dilakukan, membuat modul ajar, tujuan sesuai dengan capaian pembelajaran, rancangan sesuai dengan platform merdeka mengajar, model yang digunakan, dan menggunakan sumber dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project dengan bentuk pertanyaan kepada informan :

Peneliti melakukan wawancara mengenai apakah guru-guru Fiqih melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Fiqih, informan I mengatakan bahwa :

“Melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dikelas untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam dengan cara membagi kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember*)

2024)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Sebagai bagian dari tuntutan kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk semua tingkat, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam mengakomodir kebutuhan peserta didik.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sudah masuk tahun ketiga semenjak madrasah kami ditunjuk menjadi madrasah pilot projec dengan berbagai upaya selalu untuk melakukan perbaikan.”  
(*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan sejak tahun 2022 yang diperkenalkan melalui implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan secara berlahan lahan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih telah melaksanakan pembelajaran Fiqih dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang sudah dilaksanakan dan telah masuk tahun 3 melaksanakannya.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru-guru Fiqih Kabupaten Tanah Datar telah berupaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai bentuk penerapannya dengan bukti dokumen pembelajaran berupa modul ajar pembelajaran.

Peneliti melakukan wawancara terkait persiapan apa yang dilakukan dalam perencanaan pembelajaran, informan I mengatakan bahwa :

“Persiapan yang dilakukan cukup kompleks yang tertuang dalam modul ajar yang digunakan dalam pembelajaran yang diawali dengan

menganalisis hasil asesmen awal.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Dalam perencanaan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, materi dan lembar kerja peserta didik disertai dengan langkah langkah pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar dengan model pembelajaran yang dicocokkan dengan materi untuk mengakomodasi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Disamping menyiapkan modul ajar pembelajaran. Selain itu, juga mempersiapkan media pembelajaran, lembar kerja peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta menyiapkan materi yang bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih menyiapkan berbagai komponen untuk mendukung keragaman kebutuhan peserta didik, terutama modul ajar, bahan ajar tambahan, dan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru-guru Fiqih Kabupaten Tanah Datar telah membuat modul ajar dalam perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dibuktikan dengan ada dokumen terkait pembelajaran Fiqih.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait apakah membuat modul ajar dalam pembelajaran, informan I mengatakan bahwa :

“Modul ajar disiapkan sebagai panduan kita mengajar, agar

pembelajaran jadi terarah dari tujuan pembelajaran yang hendak kita capai.” (Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Perangkat pembelajaran berupa modul ajar merupakan pedoman untuk menjalankan pembelajaran dikelas yang mesti ada dibuat bagi guru dalam perencanaan pembelajaran.” (Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Dalam perencanaan pembelajaran hal pertama yang harus disiapkan adalah modul ajar yang termuat didalamnya langkah-langkah kegiatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran.” (Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Menyiapkan perangkat pembelajaran atau modul ajar adalah hal utama dalam pembelajaran sebagai memperjelas kegiatan pembelajaran untuk berjalan secara teratur dan sistematis.” (Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa semua guru-guru Fiqih membuat dan memiliki perhatian terhadap perangkat pembelajaran, yang merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati terlihat bahwa guru-guru Fiqih sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran atau modul ajar dengan baik meskipun kelengkapannya berbeda-beda yang dibuktikan dengan adanya dokumen modul ajar pembelajaran Fiqih.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait apakah tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran Fiqih, informan I mengatakan bahwa :

“Tujuan pembelajaran yang disusun selalu mengacu pada capaian pembelajaran Fiqih. Setiap tujuan selalu dikaitkan dengan kompetensi

dasar yang ditetapkan dalam kurikulum.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Tujuan pembelajaran berdiferensiasi yang disusun selalu mengacu pada capaian pembelajaran Fiqih yang diharapkan, tetapi terkadang ada penyesuaian kecil untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dikelas seperti dalam materi taharah, sholat fardu, sholat berjamaah” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Tujuan pembelajaran yang dirancang berdasarkan capaian pembelajaran Fiqih sudah ditentukan dalam elemen pembelajaran seperti penyembelihan, jual beli, larangan riba. Namun, saya menambah aspek aplikatif untuk kehidupan sehari hari.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Memastikan tujuan pembelajaran sesuai dengan capaian yang telah ditentukan dalam panduan pembelajaran, meskipun terkadang lebih fokus pada beberapa poin penting yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih telah menyusun tujuan pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran Fiqih yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan menambahkan dengan aspek kehidupan peserta didik sehari hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa tujuan pembelajaran yang disusun guru-guru Fiqih telah cukup baik dan sesuai dengan capaian pembelajaran Fiqih yang tertera dalam perangkat pembelajaran.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait apakah pembelajaran Fiqih

yang dirancang sesuai dengan platform merdeka belajar, informan I mengatakan bahwa :

“Pembelajaran yang dirancang sudah mengikuti prinsip merdeka belajar yang dijadikan sebagai referensi untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Menyesuaikan pembelajaran Fiqih dengan platform merdeka belajar yang dijadikan sebagai pedoman untuk membuat perencanaan pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Pendekatan yang digunakan sudah menggunakan platform merdeka belajar, seperti menyediakan materi yang beragam dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran serta untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Memamfaatkan platform merdeka mengajar dijadikan sebagai panduan dalam merancang perencanaan pembelajaran sehingga tergambar jelas dan sistematis dalam melaksanakan pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih telah menyusun perangkat pembelajaran mengacu pada platform merdeka belajar yang dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa perangkat pembelajaran yang dirancang guru-guru Fiqih sudah baik menggunakan rancangan platform merdeka belajar sebagai rujukan modul ajar dari yang disiapkan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait model pembelajaran yang

digunakan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, informan I mengatakan bahwa :

“Menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk memastikan peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar dan model yang sering adalah model kooperatif, seperti jigsaw.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Memilih model pembelajaran adalah model diskusi, karena materi Fiqih merupakan materi yang kompleks juga, sehingga peserta didik dapat bekerja sesuai kemampuan dan minat belajar.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Model pembelajaran yang diterapkan biasanya beragam seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah, sehingga peserta didik bisa berkontribusi berdasarkan kemampuan masing-masing.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Menggunakan model pembelajaran langsung yang dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Ada inquiri, kooperatif learning, dan PBL berpatokan dari hasil asesmen mana yang cocok digunakan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruangan Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih menggunakan berbagai model pembelajaran yang bervariasi untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait sumber belajar yang digunakan dalam merancang pembelajaran, informan I mengatakan bahwa :

“Sumber yang digunakan beragam, sumber belajar tertulis, buku teks dan sumber belajar digital seperti video atau alat peraga yang relevan dengan tingkat kemampuan peserta didik agar tidak merasa kesulitan untuk memahami pelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Memanfaatkan sumber dari modul ajar dan menggunakan buku teks utama serta dari sumber yang lain berupa aplikasi teknologi. Dengan cara ini dapat merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai kebutuhan peserta didik” (*Ibu Desi Marlinda, : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Menggunakan sumber belajar yang bervariasi, seperti buku paket, alat peraga, video pembelajaran. Semua sumber tersebut dipilih agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Untuk sumber belajar menggunakan kombinasi sumber belajar bervariasi seperti buku pelajaran, video, buku paket, dan bahan ajar sebagai panduan utama.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih menggunakan berbagai sumber belajar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Secara keseluruhan, penggunaan sumber belajar yang bervariasi menunjukkan upaya guru dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa sumber belajar yang digunakan guru-guru Fiqih sudah cukup baik terlihat dalam perangkat pembelajaran atau modul ajar yang telah disiapkan guru demi mendukung pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sebagai pedoman dalam menjalankan

aktivitas pembelajaran mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa, modul ajar, model pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, dan komponen komponen lain dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar telah mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan langkah-langkah merancang atau merencanakan pembelajaran dengan baik dan optimal yang akan dilakukan sesuai kebutuhan dan keberagaman peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar.

## **5. Pelaksanaan Asesmen Awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar**

### **a. Pelaksanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.**

Pada umumnya guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar melaksanakan asesmen awal untuk pembelajaran. Tahap ini terdiri dari memberikan petunjuk pelaksanaan, mengawasi, instrumen sesuai rencana, mengolah hasil, menyampaikan hasil, dan dukungan pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan asesmen awal dengan bentuk pertanyaan kepada informan:

Peneliti melakukan wawancara mengenai memberikan petunjuk yang jelas dalam melaksanakan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Sebelum asesmen awal dilaksanakan, kita memberikan petunjuk yang jelas, diinformasikan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal dengan sebaik baiknya agar peserta didik mudah memahami apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini mencakup langkah-langkah teknis cara menjawab soal atau aktivitas yang harus dilakukan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Memberikan petunjuk yang jelas dan lengkap bagaimana cara mengerjakan asesmen awal supaya peserta didik mengerti cara mengerjakan soal apalagi dikerjakan melalui geogle form.” (Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Memberikan panduan yang jelas sebelum melaksanakan asesmen awal dengan kerangka dasar dan tahapan yang harus diikuti peserta didik dari mulai mengerjakan sampai selesai.” (Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Memastikan petunjuk pelaksanaan asesmen awal sudah jelas dan membuat panduan tertulis yang dibagikan kepada peserta didik dan memberikan waktu untuk tanya jawab agar peserta didik tidak ragu dalam melaksanakan asesmen awal.” (Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, Ruang Kelas : Jum'at, 13 Desember 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih memberikan informasi atau petunjuk yang jelas terkait pelaksanaan asesmen awal dalam bentuk tertulis dan secara lisan.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa mayoritas guru-guru Fiqih memberikan petunjuk asesmen awal dengan cara beragam. Guru menggunakan panduan tertulis yang tertuang dalam soal yang diberikan.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait pengawasan dalam pelaksanaan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Mengawasi pelaksanaan asesmen awal dengan memastikan setiap peserta didik memahami informasi yang diberikan. Pengawasan dilakukan secara langsung dengan jadwal yang sudah ditentukan madrasah” (Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024)

Pernyataan informan I di atas juga hampir sama dengan pernyataan informan II mengatakan bahwa :

“Melakukan pengawasan dalam pelaksanaan asesmen awal dengan cara mengamati langsung prosesnya di kelas supaya dilakukan peserta didik dengan jujur.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Selama asesmen awal berlangsung perlu dilakukan pengawasan dengan tujuan untuk dijadikan sebagai ukuran yang betul-betul benar menguji kemampuan peserta didik terhadap materi pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Pengawasan dilakukan secara ketat dan diawasi sebaik mungkin dengan harapan asesmen awal yang dilaksanakan betul-betul teruji hasilnya.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih telah melakukan pengawasan dalam pelaksanaan asesmen awal dengan harapan hasilnya betul-betul teruji kebenarannya.

Berdasarkan observasi terlihat bahwa guru-guru Fiqih telah melakukan pengawasan asesmen awal. Pengawasan ini dilakukan dengan memantau langsung aktivitas peserta didik, memberikan bantuan jika diperlukan, dan memastikan proses asesmen berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait instrumen yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, informan I mengatakan bahwa :

“Instrumen yang dilaksanakan disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Saya menyiapkan soal-soal tertulis berupa pilihan ganda dan pelaksanaannya sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan madrasah.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Instrumen yang dibuat sudah sesuai dengan rencana dan melaksanakan sesuai jadwal dengan menggunakan aplikasi geogle form berupa satu bentuk soal pilihan ganda.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Mengikuti rencana instrumen asesmen awal yang dibuat merupakan langkah terbaik pelaksanaan karena kalau tidak bagaimana kita mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi. Namun, dalam beberapa kasus, saya menyesuaikan instrumen dengan situasi kelas, seperti mengganti dengan pertanyaan lisan.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Instrumen yang dilaksanakan disesuaikan dengan rencana yang disusun, cuman bentuk instrumen mungkin berbeda antara materi ke materi, antara kelas dengan kelas serta yang dilaksanakan di awal materi dengan yang dilaksanakan di akhir materi pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih melaksanakan instrumen asesmen awal disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, Namun, dalam prakteknya sering kali terdapat penyesuaian karena situasi dan kondisi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa instrumen yang digunakan guru-guru Fiqih sudah baik sesuai rencana yang dirancang.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait mengumpulkan dan mengolah hasil pelaksanaan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Setelah asesmen awal dilaksanakan berupa soal pilihan ganda, kemudian hasilnya didapatkan melalui rekapan dan diolah untuk mendapatkan gambaran kemampuan peserta didik secara keseluruhan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Hasil asesmen awal dikumpulkan melalui geogle form dan langsung terlihat scor yang diperoleh peserta didik kemudian hasil tersebut diolah dan dijadikan dasar untuk memetakan peserta didik dalam pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Setelah asesmen awal selesai dilaksanakan kemudian dikumpulkan dan diolah sehingga dengan dasar itu mana materi untuk peserta didik yang harus dipertajam, mana yang disampaikan secara sepintas, dan yang disampaikan secara menyeluruh.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Mengumpulkan hasil asesmen awal, baik berupa lembar jawaban tertulis maupun lisan. Data tersebut diolah untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan menjadi acuan untuk pembelajaran selanjutnya.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih mengumpulkan hasil asesmen awal pelajaran Fiqih, baik dalam bentuk jawaban, catatan, maupun dianalisa dan pengelolaannya dilakukan bervariasi yang digunakan untuk pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati bahwa guru-guru Fiqih terlihat sudah mengumpulkan hasil asesmen awal dan mengolahnya walaupun dalam bentuk sederhana yang terlihat dari dokumen instrumen soal asesmen awal.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait hasil asesmen awal disampaikan kepada peserta didik, informan I mengatakan bahwa :

“Hasil asesmen awal disampaikan kepada peserta didik baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini bertujuan untuk bagaimana peserta didik

mempersiapkan diri untuk belajar.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Pernyataan informan I di atas juga hampir sama dengan pernyataan informan II yang mengatakan bahwa :

“Menyampaikan hasil asesmen awal kepada peserta didik dan mengolahnya, serta dari hasil tersebut dijadikan ukuran memetakan peserta didik yang paham, setengah paham, dan paham secara keseluruhan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Hasil asesmen awal yang dilaksanakan dikumpulkan dan diolah setelah itu disampaikan dengan cara diskusi di kelas dengan hasil tersebut mana materi yang harus dipertajam, mana yang disampaikan secara sepintas, atau disampaikan secara menyeluruh.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Menyampaikan hasil asesmen awal dilakukan secara umum setelah dilihat hasilnya, bukan secara individu. Memberitahukan kepada peserta didik secara kolektif karena ini penting untuk peserta didik agar mereka bisa memahami keadaan mereka dan termotivasi untuk belajar lebih baik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami mayoritas guru-guru Fiqih mengumpulkan dan mengolah hasil asesmen awal baik secara langsung maupun tidak langsung dan ada pula menggunakan hasil asesmen awal sebagai evaluasi internal secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian hasil asesmen awal bervariasi dan dapat membantu peserta didik memahami diri mereka dan meningkatkan semangat belajar.”

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa guru-guru Fiqih telah menyampaikan hasil asesmen awal dengan baik yang

dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan juga menyampaikan secara umum untuk keseluruhan materi.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait dukungan dari pelaksanaan asesmen awal, informan I mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan mendapat dukungan dari berbagai pihak terbukti bahwa pelaksanaannya terjadwal dan tidak dilakukan secara mandiri.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan asesmen awal yang dilaksanakan difasilitasi madrasah dan mendapat dukungan dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta rekan sejawat yang memberikan masukan untuk memperbaiki instrumen agar bervariasi.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Pihak madrasah memberikan dukungan berupa arahan dalam menyusun asesmen awal dan dari dukungan ini saya cukup terbantu sehingga asesmen awal yang dibuat mencakup aspek yang relevan dengan kondisi peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan mendapat dukungan dari kepala madrasah, pengawas, dan teman sejawat terutama dalam instrumen yang digunakan masih perlu peningkatan agar peserta didik lebih memahami pentingnya asesmen awal untuk perbaikan pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa asesmen awal yang dilaksanakan guru-guru Fiqih mendapat dukungan yang beragam dari berbagai pihak, terutama dalam pengembangan instrumen asesmen awal. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak dalam mendukung pelaksanaan asesmen awal

untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lihat bahwa guru-guru Fiqih yang melaksanakan asesmen awal mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak di madrasah.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen awal sangat penting untuk memetakan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan yang baik harus mengikuti prosedur pelaksanaan dengan rujukan rencana yang telah disusun serta soal yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

- b. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.

Dalam menerapkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar perlu mengikuti petunjuk langkah-langkah pembelajaran. Tahap ini terdiri dari rencana yang telah disusun, sesuai jenis materi, melaksanakan aspek konten, proses, dan produk, model, asesmen, sarana dan prasarana yang digunakan, serta waktu yang dialokasikan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.

Peneliti melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran Fiqih disesuaikan dengan rencana yang telah disusun, informan I mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilaksanakan umumnya sudah disesuaikan dengan rencana yang telah disusun. Namun kurang optimal dalam menerapkannya kepada peserta didik..”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Pembelajaran berdiferensiasi sudah cukup sesuai dengan rencana yang dibuat serta konsisten menerapkan strategi yang dirancang serta

mencari solusi agar rencana tetap dapat dijalankan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Pembelajaran Fiqih yang diterapkan umumnya sudah disesuaikan dengan rencana. Meski begitu, dalam prakteknya dilaksanakan secara fleksibel, karena ada-ada saja yang membuat mengubah strategi agar tujuan pembelajaran tercapai dan rencana merupakan pedoman untuk mengaplikasikan pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Sebahagian besar rencana pembelajaran yang disusun dapat diterapkan dengan dengan baik. Namun, ada beberapa kasus di mana keterbatasan waktu atau sumber daya membuat harus menyederhanakan beberapa bagian pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan rencana yang disusun mengikuti langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan memvariasikan pembelajaran yang lebih fleksibel menyesuaikan materi yang diajarkan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru-guru Fiqih telah melaksanakan pembelajaran Fiqih sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dirancang pada perencanaan pembelajaran.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait dengan pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan, informan I mengatakan bahwa :

“Menyesuaikan pembelajaran Fiqih dengan jenis materi yang diajarkan. Misalnya, untuk materi yang bersifat praktek seperti sholat atau wudhuk lebih menggunakan metode demonstrasi dan latihan langsung, sedangkan untuk materi teori menggunakan metode ceramah dan diskusi.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi dengan materi yang diajarkan sesuatu keharusan karena materi yang kompleks, maka pendekatan yang dilakukan harus lebih mendalam sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dari berbagai tingkat kemampuan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Penyesuaian pembelajaran berdiferensiasi sangat penting. Materi yang bersifat abstrak, seperti Fiqih ibadah, biasanya diajarkan dengan bantuan media visual. Sementara materi yang bersifat teknis langsung mengarahkan peserta didik untuk praktek, demikian juga strategi dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan materi, meskipun tidak sempurna. Untuk materi teori, menggunakan diskusi dan tanya jawab. Untuk materi yang membutuhkan keterampilan dilakukan dengan praktek.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih menyadari pentingnya menyesuaikan pembelajaran berdiferensiasi dengan jenis materi yang diajarkan. Penyesuaian ini bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat memahami materi secara efektif, meskipun menghadapi kendala dalam pelaksanaannya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru-guru Fiqih telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi disesuaikan dengan materi pembelajaran Fiqih serta disesuaikan dengan kedalaman tingkat kesulitan materi.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait pelaksanaan pembelajaran Fiqih dalam aspek konten, proses, dan produk, informan I mengatakan bahwa :

“Menerapkan pembelajaran Fiqih dalam aspek konten, proses, dan produk, tapi belum sepenuhnya dipahami cara pembelajarannya. Dari segi konten, materi disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Dalam aspek proses, mengelompokkan peserta didik berdiskusi berdasarkan gaya belajar dan kemampuan untuk menjadikan peserta didik aktif. Sementara untuk aspek produk meminta peserta didik bebas memilih untuk menjelaskan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Aspek konten menjadi hal prioritas untuk memastikan peserta didik memahami dasar-dasar Fiqih. Dalam proses bentuk pelaksanaannya sederhana dan perlu pembiasaan mengaplikasikan untuk mengayomi semua kebutuhan dan gaya belajar. Dalam aspek proses menggunakan penugasan individu. Sementara aspek produk dikerjakan oleh peserta didik secara merata.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Dalam aspek konten pembelajaran Fiqih disederhanakan dengan menyediakan bahan ajar dalam berbagai tingkat kesulitan, peserta didik yang cepat memahami materi dapat mengakses sumber tambahan, sementara peserta didik lainnya diberi pendampingan. Aspek proses di modifikasi misalnya melalui pengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar. Sementara untuk aspek produk meminta peserta didik untuk membuat laporan singkat, rangkuman yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi Fiqih (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan biasanya terfokus pada aspek konten dan proses. Konten disampaikan sesuai kurikulum, sementara proses sering menggunakan metode ceramah dan diskusi. Namun, untuk aspek produk masih dalam tahap memberikan

tugas membuat resume materi.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum’at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih berupaya melaksanakan pembelajaran Fiqih dalam aspek konten, proses, dan produk. Dalam aspek konten pembelajaran dirancang agar relevan dengan capaian pembelajaran dan dalam aspek proses pembelajaran lebih bervariasi dengan metode sementara dalam aspek produk masih bersifat sederhana.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa pembelajaran Fiqih yang dilakukan telah mencakup aspek konten, proses, dan produk. Namun, masih diperlukan peningkatan untuk mencapai pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih, informan I mengatakan bahwa :

“Model yang dipergunakan beragam sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik dan dari model tersebut dijalankan berdasarkan langkah-langkah dalam sintaknya model pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Model pembelajaran yang digunakan adalah model kooperatif, seperti jiqsaw. Dalam model ini dilakukan dengan membagi peserta didik kedalam kelompok-kelompok untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Model yang digunakan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan materi yang diajarkan seperti model diskusi, inquiry, pembelajaran berbasis masalah, model resitasi dan lain lain.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran Fiqih model utama yang digunakan adalah sering menggunakan model diskusi, karena menggunakan model diskusi memungkinkan peserta didik memahami konsep dengan lebih baik disebabkan mereka saling bertukar pendapat dan kelihatan lebih aktif (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum’at, 13 Desember 2024*)

Jadi berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih menggunakan model yang bervariasi untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik dan pemilihan model pembelajaran sangat penting dalam suatu kegiatan karena model yang cocok akan membantu dan memudahkan dalam mencapai tujuan yang maksimal.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait asesmen yang dipergunakan dalam pembelajaran Fiqih, informan I sampai IV sepakat mengatakan bahwa :

“Asesmen yang dipergunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen diagnostik sebagai asesmen awal pembelajaran, asesmen formatif sebagai asesmen dalam proses pembelajaran dan asesmen sumatif yang digunakan diakhir pembelajaran.”

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa asesmen merupakan akar dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang penting dalam mendukung dan menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa asesmen yang digunakan dalam kegiatan sudah cukup optimal digunakan sehingga dengan hal demikian dapat memperlancar kegiatan pembelajaran yang juga tertuang dalam dokumen modul ajar.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi Fiqih, informan I sampai IV sepakat mengatakan bahwa :

“Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran Fiqih adalah buku paket, modul ajar, video pembelajaran dan yang tak kalah penting adalah perangkat teknologi”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana merupakan sumber daya penting dalam mendukung dan menunjang kelancaran sebuah kegiatan. Kegiatan akan efisien jika sarana dan prasarana lengkap.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan sudah cukup optimal digunakan sehingga dengan hal demikian dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, peneliti bertanya apakah waktu tersedia mencukupi untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi informan I mengatakan bahwa :

“Waktu yang tersedia terasa kurang, terutama jika materi yang diajarkan membutuhkan pemahaman yang mendalam, sehingga harus mengatur strategi dengan memberikan tugas lanjutan untuk diselesaikan di rumah.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran berdiferensiasi waktu harus dipergunakan sebaik-baiknya karena sering terpakai jam pembelajaran berikutnya sehingga guru harus mensetting pembelajaran sebaik mungkin”. (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Waktu menjadi tantangan dalam pembelajaran, terutama ketika ada peserta didik yang membutuhkan pendekatan khusus. Namun, tetap berusaha memaksimalkan waktu yang ada dengan membuat kelompok belajar yang efektif.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Kesulitan yang ditemui adalah persoalan waktu tidak cukup untuk mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik, dalam pelaksanaan seringkali ada kendala jika peserta didik memerlukan tambahan. Maka

biasanya mengatur ulang jadwal tambahan agar peserta didik mendapatkan perhatian yang dibutuhkan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh guru-guru Fiqih yang diawali desain pembelajaran yang dilakukan dengan matang dan strategi yang tepat dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati terlihat bahwa pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi tantangan di lapangan. Guru-guru Fiqih tampak kesulitan menyesuaikan waktu yang tersedia dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dirancang dan dalam tahap penerapan menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang beragam melalui aspek konten, proses, dan produk serta disesuaikan dengan materi yang diajarkan dengan memaksimalkan waktu sebaik baiknya.

## **6. Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Pilot Project Kabupaten Tanah Datar**

### **a. Mengevaluasi pelaksanaan asesmen awal pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar**

Dalam evaluasi pelaksanaan asesmen awal, guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar melakukan evaluasi pelaksanaan asesmen awal terkait dengan instrumen yang dilaksanakan apakah sudah relevan dengan capaian pembelajaran Fiqih,

tujuan pelaksanaan, lancar dan efektif pelaksanaan, tanggapan peserta didik, dan kendala dalam pelaksanaan asesmen awal. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan untuk mengetahui bagaimana evaluasi pelaksanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar.

Peneliti melakukan wawancara mengenai evaluasi pelaksanaan asesmen awal sudah relevan dengan capaian pembelajaran Fiqih, informan I mengatakan bahwa :

“Instrumen asesmen awal yang digunakan sudah dirancang relevan dengan capaian pembelajaran Fiqih. Setiap soal dapat mengukur kemampuan peserta didik disesuaikan dengan indikator pembelajaran serta berupaya menyelaraskan soal dengan materi yang akan diajarkan.”  
(*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Untuk mendapatkan hasil yang akurat, instrumen yang digunakan harus relevan dan disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fiqih. Namun, ada beberapa penyesuaian yang dilakukan, terutama jika terdapat perbedaan dalam kemampuan peserta didik yang harus dikaitkan dengan kehidupan dunia nyata peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Instrumen asesmen awal sudah relevan dengan capaian pembelajaran baik dalam bentuk soal tes tertulis maupun lisan karena dalam menyusun instrumen berpedoman kepada capaian pembelajaran Fiqih.”  
(*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Menggunakan instrumen asesmen awal perlu disesuaikan juga dengan kondisi kelas dan kondisi dunia nyata peserta didik yang dalam prakteknya kadang kala soal yang dibuat tidak dipertimbangkan dengan keadaan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa instrumen yang digunakan oleh guru-guru Fiqih sudah relevan dengan capaian pembelajaran Fiqih. Namun, Instrumen soal yang digunakan perlu dievaluasi secara menyeluruh agar dapat mengukur pemahaman peserta didik dengan efektif. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting, mulai dari validitas hingga kesesuaian dengan kurikulum yang dirancang. Selanjutnya, evaluasi juga mencakup tingkat kesulitan soal. Dalam asesmen awal, soal yang diberikan seharusnya mencakup berbagai tingkat kesulitan, mulai dari yang mudah, sedang, hingga sulit. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam distribusi soal agar dapat memberikan gambaran tentang kemampuan peserta didik.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait tujuan pelaksanaan asesmen awal dipahami oleh peserta didik informan I mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan sudah dipahami oleh peserta didik karena sebelum pelaksanaan tersebut sudah dijelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pelaksanaan asesmen awal.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Peserta didik sudah memahami pelaksanaan asesmen awal karena sudah dapat gambaran dari guru tentang pentingnya asesmen awal kepada peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya sebahagian peserta didik mengerjakan dengan tidak serius.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan sudah dipahami peserta didik dan cukup membantu mencapai tujuan pembelajaran serta untuk mengetahui seberapa paham peserta didik sudah memahami materi sebelumnya..” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Sebelum pelaksanaan asesmen awal guru mensosialisasikan dulu kepada peserta didik tentang pentingnya asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa guru-guru Fiqih sudah berupaya menjelaskan tujuan asesmen awal kepada peserta didik dengan pendekatan yang berbeda beda. Ada guru yang menjelaskan tujuan asesmen awal secara eksplisit dan ada yang menyampaikan secara sederhana. Namun, belum semua peserta didik memahami tujuan asesmen awal secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap tujuan asesmen awal masih memerlukan penguatan agar pelaksanaannya lebih efektif.

Selanjutnya, peneliti bertanya apakah asesmen awal yang di laksanakan berjalan dengan lancar dan efektif informan I mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan efektif. Madrasah menginformasikan untuk mempersiapkan segala hal untuk melaksanakan asesmen awal sesuai jadwal yang sudah ditentukan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan berjalan lancar dan efektif, tetapi akan lebih efektif jika soal yang dirancang bervariasi serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan berjalan dengan baik, namun terkadang terkendala dengan permasalahan teknis, sehingga eektivitasnya berkurang.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV mengatakan bahwa :

“Asesmen awal yang dilaksanakan umumnya berjalan dengan lancar, instruksi mudah dipahami peserta didik dan hasilnya cukup efektif dalam memberikan gambaran kemampuan awal peserta didik” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa asesmen awal yang dilaksanakan oleh guru-guru Fiqih umumnya berjalan lancar dan efektif dalam memberikan gambaran awal kemampuan peserta didik. Namun, terkadang terkendala dengan persoalan teknis.

Selanjutnya peneliti bertanya terkait tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan asesmen awal, Informan I mengatakan bahwa :

“Tanggapan peserta didik bervariasi terhadap pelaksanaan asesmen awal yang dilaksanakan karena mereka merasa tertantang dan menganggap kegiatan ini sebagai bagian penting untuk memahami kelemahan dan kekuatan dalam pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Sebahagian peserta didik memberikan tanggapan positif karena pengerjaannya mudah dan praktis. Mereka merasa soal yang diberikan cukup membantu memahami materi yang akan dipelajari” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Respon peserta didik terhadap asesmen awal cukup baik, sebagian besar peserta didik sangat antusias karena merasa tertantang Namun beberapa peserta didik merasa tertekan karena merasa soal sulit untuk dijawab.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV, mengatakan bahwa :

“Tanggapan peserta didik positif terhadap pelaksanaan asesmen awal, dan peserta didik mempersiapkan diri untuk menguasai materi asesmen

awal selanjutnya .” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum’at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan asesmen awal pada umumnya mendapat respon positif dari peserta didik. Meskipun begitu, masih ada peserta didik merasa kesulitan dan tertekan karena belum siap mengikuti asesmen awal dengan kemampuan materi yang akan diujikan.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait kendala yang ditemui selama pelaksanaan asesmen awal, Informan I mengatakan bahwa :

“Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan asesmen awal berhubungan dengan peserta didik kurangnya kesiapan peserta didik dalam memahami arti penting asesmen awal .” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Kendala yang ditemui adalah dalam menyusun instrumen awal yang bervariasi dan sesuai untuk semua peserta didik dengan kemampuan yang beragam serta peserta didik tidak serius menjawab instrumen yang telah disediakan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Adanya peserta didik yang lambat dalam menyelesaikan soal, sehingga mengurangi efisiensi waktu pelaksanaan dan penguasaan materi dasar masih dangkal disebabkan dari latar belakang pendidikan sebelumnya.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Disamping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV, mengatakan bahwa :

“Kendala yang dihadapi berkenaan dengan peserta didik adalah kurangnya kemampuan literasi sehingga berpengaruh terhadap hasil asesmen.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum’at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa kendala dalam pelaksanaan asesmen awal adalah kesulitan dalam menyusun

instrumen yang bervariasi sesuai dengan keberagaman peserta didik serta kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap materi pelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat bahwa guru-guru Fiqih telah melakukan upaya evaluasi pelaksanaan asesmen awal dengan tindakan koreksi perbaikan instrumen agar peserta didik mengikuti asesmen awal selanjutnya dengan hasil yang baik. Selanjutnya revisi untuk perbaikan rancangan instrumen asesmen awal yang lebih bervariasi dengan waktu yang tersedia.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih Kabupaten Tanah Datar melakukan tindakan evaluasi pelaksanaan asesmen awal dalam bentuk persiapan yang matang, instrumen yang bervariasi, serta efektif untuk digunakan.

b. Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar

Dalam evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru-guru Fiqih di MTsN pilot project Kabupaten Tanah Datar melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terkait kelancaran dan efektif pelaksanaan, keaktifan, tanggapan peserta didik, sumber yang digunakan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru-guru Fiqih MTsN Kabupaten Tanah Datar untuk mengetahui bagaimana evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dengan bentuk pertanyaan kepada informan :

Peneliti melakukan wawancara mengenai efektifitas kegiatan pembelajaran berdiferensiasi, informan I mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi cukup berjalan lancar, tetapi belum sepenuhnya efektif, karena masih butuh penyesuaian terhadap aspek konten, proses pembelajaran dan perlu persiapan yang matang dalam menyusun strategi pembelajaran. Dengan memanfaatkan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan peserta didik, materi yang diajarkan menjadi lebih mudah dipahami, dan peserta didik mencapai

target capaian pembelajaran.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan berjalan efektif, meskipun masih terdapat kendala teknis dalam pembelajaran dalam aspek konten, proses, dan produk yang memerlukan pengetahuan dan pengalaman agar berjalan sesuai harapan.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Dengan penyesuaian metode dan materi, peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam memaksimalkan potensi mereka masing-masing, dan hasil asesmen menunjukkan bahwa capaian pembelajaran dapat diraih dengan baik.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV, mengatakan bahwa :

“Meskipun ada tantangan, seperti perbedaan kebutuhan peserta didik yang signifikan, pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat berjalan efektif, terutama guru perlu berbenah dan memperbaiki diri dengan menambah kompetensi diri dalam pembelajaran. .” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru- guru Fiqih telah berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal evaluasi terhadap efektifitas pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, baik dari segi konten, proses, dan produk. Konten pembelajaran perlu lebih bervariasi dan disajikan dalam berbagai tingkat kesulitan. Proses pembelajaran perlu lebih fleksibel dalam metode yang digunakan. Produk pembelajaran harus lebih beragam agar peserta didik dapat menunjukkan

pemahamannya dengan cara yang sesuai dengan potensi mereka. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan para guru senantiasa melakukan perbaikan secara terus menerus untuk memastikan pembelajaran semakin efektif dan optimal.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait peserta didik aktif dan termotivasi dalam pembelajaran berdiferensiasi, informan I sampai IV sepakat mengatakan bahwa :

“Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan potensi yang mereka miliki, karena diberikan kesempatan untuk menuangkan pikiran, ide sesuai profilnya sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mengakomodir seluruh kebutuhan peserta didik.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi peserta didik melalui berbagai model pembelajaran yang inovatif.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait tanggapan peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, informan I sampai IV sepakat mengatakan bahwa :

“Peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran berdiferensiasi. Mereka diberi kebebasan untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan diri mereka.”

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait alat dan sumber belajar yang digunakan mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, informan I mengatakan bahwa :

“Alat dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih sangat mendukung, mengandalkan buku teks yang jelas dan mudah dipahami serta sumber-sumber digital yang bisa diakses peserta didik yang membantu mereka memahami konsep Fiqih dengan lebih baik.”  
(Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajarn Fiqih memang mendukung, terutama dengan adanya bahan bacaan yang sesuai dengan kurikulum dan juga referensi internet yang membantu untuk memperdalam pemahaman peserta didik.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024*)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Alat dan sumber belajar sangat mendukung, ada kalanya sumber belajar yang tersedia perlu dimodifikasi, terutama untuk materi materi Fiqih yang mendalam. Beberapa peserta didik kesulitan menemukan referensi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, maka perlu peningkatan secara akses teknologi.” (*Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV, mengatakan bahwa :

“Ada beberapa kendala dalam ketersediaan alat dan sumber belajar. Terkadang buku teks yang kami gunakan tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan topik-topik Fiqih secara mendalam, sehingga harus mencari sumber tambahan. Selain itu, alat bantu digital yang kami miliki terbatas.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024*)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa alat dan sumber belajar secara umum mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi baik dari aspek variasi media maupun penyediaan bahan ajar. Namun, beberapa tantangan seperti keterbatasan alat peraga fisik, akses teknologi, dan sumber tambahan masih perlu diatasi untuk memastikan pembelajaran lebih efektif.

Selanjutnya, peneliti bertanya terkait kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, informan I mengatakan bahwa :

“Kendala yang dihadapi adalah tidak semua kebutuhan peserta didik terpenuhi, sumber daya yang terbatas, dan keterbatasan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.” (*Wawancara Pribadi, Ibu Harjunita, ruang guru : Rabu, 11 Desember 2024*)

Di samping itu berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II mengatakan bahwa :

“Kompetensi diri yang kurang dalam mengaplikasikan desain pembelajaran yang telah dirancang dalam menerapkannya dikelas.” (Wawancara Pribadi, Ibu Desi Marlinda, ruang guru : Sabtu, 14 Desember 2024)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan III, mengatakan bahwa :

“Kendala utama yang dihadapi adalah input peserta didik dengan kecerdasan menengah kebawah.” (Wawancara Pribadi, Bapak Emrizal, Perpustakaan : Selasa, 17 Desember 2024)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan IV, mengatakan bahwa :

“Kendala yang dihadapi adalah persoalan waktu yang kurang memadai, intake peserta didik, dan sarana prasarana yang kurang memadai.” (Wawancara Pribadi, Ibu Yulmawati, ruangan kelas : Jum'at, 13 Desember 2024)

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berkaitan dengan waktu yang terbatas, kompetensi guru yang kurang dalam mengaplikasikan desain pembelajaran yang telah dirancang.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru Fiqih Kabupaten Tanah Datar melakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam beberapa bentuk. Pertama persiapan yang matang dan memahami kebutuhan peserta didik. Kedua selalu berbenah untuk menambah kompetensi diri terutama dalam mengaplikasikan pembelajaran baik dalam aspek konten, proses, dan produk. Ketiga memberikan umpan balik yang jelas yang sifatnya evaluasi perbaikan.

## **B. Pembahasan**

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru Fiqih telah merancang asesmen awal dengan baik yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran melalui prosedur persiapan asesmen awal. Perencanaan asesmen awal yang dirancang oleh guru-guru Fiqih di MTsN Tanah Datar sudah sesuai dengan tahap asesmen pembelajaran yang menjadi komponen yang harus ada dalam sebuah perencanaan dari Ramatni et al. (2023). Dalam tahapan ini, guru mempersiapkan dan merancang kegiatan asesmen awal, menetapkan tujuan untuk memahami tingkat pemahaman awal peserta didik, dan mempersiapkan berbagai bentuk instrumen, dan komponen-komponen lainnya yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran, kondisi peserta didik dan keadaan madrasah.

Menurut (Anggraena 2022) Rencana asesmen awal perlu disertakan dalam perencanaan pembelajaran. Rencana ini dilengkapi dengan instrumen serta cara penilaiannya. Asesmen awal dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan ketercapaian tentang ketercapaian tujuan pembelajaran. Maka dari itu, pendidik dianjurkan untuk melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan peserta didik untuk mempelajari materi ajar dan mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Wijayama (2024) yang menyatakan bahwa asesmen awal digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan awal peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran baru serta untuk mendeteksi kesulitan atau kebutuhan khusus yang mungkin peserta didik miliki.

Perencanaan asesmen awal oleh guru-guru Fiqih di MTsN Tanah Datar sudah terlaksana dengan baik dan terarah. Guru-guru telah melaksanakan asesmen awal sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Nahadi (2021) yang mengatakan asesmen awal bagian integral dari pembelajaran, merupakan satu kesatuan yang menentukan kualitas pembelajaran. Guru-guru menyusun instrumen dan menggunakan tes tulis dan wawancara sebagai

metode utama asesmen awal berpedoman kepada kisi-kisi soal. Instrumen yang digunakan meliputi soal-soal sederhana yang dirancang untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih. Hal ini sesuai dengan pandangan dari Heni.,dkk (2024) menyatakan bahwa diantara langkah-langkah menyusun asesmen awal adalah guru perlu membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan kompetensi peserta didik. Jadi menyusun instrumen asesmen awal membantu guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik untuk perencanaan yang lebih baik.

Perencanaan merupakan titik awal dalam menjalankan berbagai aktivitas dan kegiatan karena sebuah perencanaan akan dijadikan acuan, standar, dan arah yang memberikan peluang dalam upaya menuju sebuah tujuan. Hanum (2021) menyatakan perencanaan menjadi salah satu indikator untuk melihat keberhasilan suatu upaya pencapaian tujuan dan salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah program adalah bagaimana perencanaan dilakukan. Mudatsir., dkk (2023) mendukung pendapat ini dengan mengatakan perencanaan yang disusun dengan baik akan memberikan peluang yang lebih besar untuk dapat membawa kepada pencapaian sebuah tujuan yang diharapkan. Diperlukan berbagai upaya pendekatan yang tepat dan efektif dalam berbagai strategi perencanaan yang ditetapkan mendukung ketercapaian target yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, asesmen awal dirancang dengan baik dan dikerjakan guna menemukan bukti ataupun dasar pertimbangan untuk mencapai hal yang ingin dituju dari pembelajaran.

## 2. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru telah mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan langkah-langkah merancang atau merencanakan pembelajaran dengan baik dan optimal yang akan dilakukan sesuai kebutuhan dan keberagaman peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar untuk mencapai pembelajaran yang efektif sesuai

kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosiyani, dkk (2024) yang mengatakan merancang atau merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik yang dituangkan dalam sebuah modul ajar. Temuan menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran berdiferensiasi dan mempersiapkan berupa perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2016) yang menyatakan bahwa seorang guru dalam mengembangkan aktivitas pembelajaran yang pertama kali dilakukan adalah merencanakan kemudian menerapkan rencana-rencana tersebut dan akhirnya menilai keberhasilan kegiatan tersebut. Dalam penyusunan aktivitas pembelajaran guru-guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, merancang model, bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, fasilitas belajar, dan komponen-komponen lain dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, dalam penetapan tujuan pembelajaran, guru-guru membatasinya sesuai dengan panduan capaian pembelajaran, materi ajar, kondisi peserta didik, evaluasi yang akan diberikan serta sarana dan prasarana madrasah sesuai dengan modul ajar.

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang guru-guru Fiqih MTsN Tanah Datar sudah terencana dengan baik dan terarah. Perencanaan guru dimulai dari rancangan perangkat pembelajaran/modul ajar yang memuat komponen pembelajaran dengan pedoman data hasil asesmen awal yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Elfrianto., dkk (2024) yang mengatakan perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting reponsifitas setelah hasil asesmen awal diungkapkan. Data hasil asesmen awal memberikan panduan berharga untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Semua perangkat pembelajaran mulai dari capaian pembelajaran, modul, dan komponen lainnya harus dipersiapkan secara jelas dan disesuaikan dengan materi pembelajaran Fiqih.

Secara umum, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru-guru Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

merupakan perencanaan menggunakan alur tujuan pembelajaran platform merdeka belajar yang bisa dimodifikasi dengan pengembangan sendiri. Sukemi (2021) menjelaskan pendidik boleh membuat sendiri atau tinggal memakai dokumen persiapan pembelajaran dalam platform merdeka belajar. Guru harus dapat memilih alur tujuan pembelajaran dengan cermat sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Alur tujuan pembelajaran yang dirancang dengan tepat maka akan membuat peserta didik mudah memahami tujuan pembelajaran dan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru juga merencanakan kegiatan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru-guru merencanakan kegiatan yang dapat mengintegrasikan materi pembelajaran Fiqih dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. (Yulitri et al. 2020) menjelaskan bahwa kemampuan peserta didik dapat dikembangkan dengan kegiatan pembelajaran yang inovasi, bervariasi, kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan kerja sama antara guru dan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik yang baik. Madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan dituntut agar mampu melakukan inovasi-inovasi terbaru dalam pembelajaran.

Tahap perencanaan merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran karena tanpa perencanaan yang baik dan matang maka pelaksanaan dan penilaian pembelajaran juga akan kacau. (Khairat et al. 2019) menyatakan bahwa pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang baik dan terencana menjadi kunci dalam menentukan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan kegiatan pendidikan di madrasah bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu tetapi juga menekankan pada aspek keterampilan dan sikap peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran inovatif berbasis pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik harus dirancang sebaik

mungkin dari awal rencana, agar peserta didik bisa aktif dan partisipatif dalam pelaksanaan pembelajaran.

### 3. Pelaksanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar memiliki peran sangat penting untuk memetakan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sebelum memulai pembelajaran. Pelaksanaan yang baik harus mengikuti prosedur pelaksanaan dengan rujukan rencana yang telah disusun serta soal yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran yang efektif. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru-guru Fiqih telah berupaya memberikan petunjuk yang jelas, melakukan pengawasan, dan menggunakan instrumen asesmen sesuai dengan rencana. Selain itu, hasil asesmen awal umumnya diolah dan disampaikan kepada peserta didik sebagai bahan refleksi. Menurut (Haerazi et al. 2023) menjelaskan bahwa selama pelaksanaan asesmen awal, guru harus memberikan petunjuk yang jelas kepada peserta didik, informasi yang akurat, instruksi yang tepat bagaimana cara menjawab pertanyaan atau melaksanakan tugas yang diminta serta memantau proses pelaksanaan tes agar tidak terjadi kecurangan.

Pada pelaksanaan asesmen awal pembelajaran pada implementasi pembelajaran Fiqih telah dilaksanakan oleh beberapa guru, namun disisi lain terdapat juga guru yang belum menggunakan semua instrumen asesmen awal pembelajaran yang sesuai dengan instrumen yang dirancang dan panduan pedoman yang ada, sehingga pelaksanaan asesmen awal pembelajaran belum bisa mendapatkan hasil yang maksimal, dan tentunya berdampak pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu tuntutan pada implementasi kurikulum merdeka. Pendidik adalah sosok yang paling memahami kemajuan belajar peserta didik sehingga guru perlu memiliki kompetensi dan keleluasaan untuk

melaksanakan asesmen awal agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Keleluasaan tersebut mencakup perancangan asesmen awal, waktu pelaksanaan, penggunaan teknik dan instrumen asesmen awal, penentuan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, dan pengolahan hasil asesmen awal. Ini semua berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Menurut Widiasworo (2020) menjelaskan bahwa masih ada guru yang memiliki kekurangan kepercayaan diri serta kompetensi dalam mengajar. Masih banyak guru yang tidak memiliki persiapan penuh untuk mengajar.

Dalam proses pelaksanaan asesmen awal, guru juga sudah melakukan pengembangan potensi peserta didik dengan koordinasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amaliyah dan Rahmat 2021) yang menjabarkan bahwa proses pembelajaran merupakan proses pengembangan dan peningkatan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik. Selain bertujuan untuk menguasai materi pelajaran, peserta didik juga dituntut untuk memiliki keterampilan serta sikap belajar yang sesuai dengan indikator atau tujuan yang diharapkan. Melalui koordinasi yang baik antara guru dengan peserta didik, maka hubungan sosial guru dan peserta didik akan semakin baik. Hal ini akan lebih meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta membentuk mental kuat dalam diri peserta didik untuk lebih memantapkan diri dalam belajar.

Dalam tahap pelaksanaan guru-guru Fiqih telah menggunakan instrumen yang variatif sesuai dengan tujuan yang ada pada pelajaran Fiqih antara lain tes tulis, lisan, dan wawancara walaupun instrumen yang digunakan cenderung fokus pada tes tulis. Darodjat., dkk (2023) menyatakan pemilihan jenis asesmen harus mencerminkan dengan baik kompetensi yang ingin diukur dan mencakup aspek penting dalam pembelajaran. Sebagian besar guru mengumpulkan dan mengolah hasil asesmen awal untuk mendapatkan gambaran tentang kesiapan belajar peserta didik. Namun, interpretasi hasil ini belum selalu dilakukan secara mendalam, sehingga dampaknya terhadap perencanaan pembelajaran

berdiferensiasi masih terbatas. Selain itu, hasil asesmen awal umumnya disampaikan kepada peserta didik melalui diskusi kelas atau secara individual, meskipun beberapa peserta didik merasa belum sepenuhnya memahami implikasi hasil tersebut terhadap pembelajaran mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan asesmen awal yang terstruktur bukan asal asalan saja. Secara teoretis, hasil ini mendukung literatur tentang pentingnya asesmen awal dalam memahami kesiapan belajar peserta didik. Secara praktis, pelaksanaan asesmen awal yang efektif dapat menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Guru mengungkapkan bahwa pelaksanaan asesmen awal sering kali dianggap sebagai tugas individu, tanpa keterlibatan aktif dari pemangku kepentingan lainnya.

#### 4. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru Fiqih sudah melakukannya sesuai dengan tahapan implementasi pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan upaya guru dalam mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. (Marantika, Tomasow, dan Wenno 2023) menjelaskan implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan rancangan yang optimal yang diawali dengan mengklasifikasikan kebutuhan belajar peserta didik sebelum pembelajaran. Guru-guru Fiqih sudah menyediakan fasilitas dan perlengkapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar dan menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang telah disusun. Namun, sebagian guru tidak melaksanakan sesuai rencana disebabkan modul yang dirancang bukan hasil rancangan sendiri sehingga sulit melaksanakannya serta mengeluhkan cara mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi yang betul-betul ideal termasuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kompetensi dan kemampuannya, melainkan pengelompokkan peserta didik masih dilakukan secara acak. Implementasi pembelajaran

berdiferensiasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan tiga aspek utama: konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, guru memilih materi yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam aspek proses, guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek, untuk memastikan keterlibatan peserta didik. Sementara pada aspek produk, peserta didik diberikan fleksibilitas untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas. Hal ini sejalan dengan konsep Tomlinson 2017 yang diikuti Atika (2023) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi pasti berhasil dengan alasan salah satunya pembelajaran berdiferensiasi menggunakan beberapa pendekatan terhadap konten, proses, dan produk.

Implementasi kegiatan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Tanah Datar guru-guru Fiqih juga menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang inovatif dengan berbagai model yang relevan dengan dunia nyata peserta didik serta sesuai kebutuhan peserta didik karena menuntun peserta didik untuk lebih aktif dan dominan menguasai pembelajaran. Selain itu, berbagai jenis asesmen telah dilakukan oleh guru-guru Fiqih baik formatif, sumatif karena memang akar dari pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran, guru bersama pihak madrasah juga sudah mampu menyediakan sarana dan prasarana berupa fasilitas dan perlengkapan belajar bagi peserta didik. Salah satu perlengkapan ini adalah sumber belajar. (Siti Hawa 2023) menjelaskan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang baik yang sengaja dirancang (*by design*) maupun yang telah tersedia (*by utilization*) yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri sendiri maupun bersama-sama. Sumber belajar digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi, ilmu pengetahuan, wawasan yang luas, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar disekolah. Terkait dengan waktu yang dialokasikan guru-guru Fiqih perlu mendesain pembelajaran sebaik

mungkin karena beberapa guru mencatat bahwa waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Tantangan ini memengaruhi efektivitas pelaksanaan, terutama dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang besar dan kebutuhan yang beragam.

#### 5. Evaluasi pelaksanaan asesmen awal pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru Fiqih telah melakukan tindakan evaluasi dalam pelaksanaan asesmen awal dalam bentuk persiapan yang matang, bervariasi, dan efektif yang sifatnya membangun. Guru-guru Fiqih melaksanakan asesmen awal dengan instrumen yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran Fiqih. Namun, guru mengeluhkan masih kesulitan membuat instrumen soal yang nantinya diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik secara jelas dan nyata karena kesulitan menuangkannya dalam bentuk administrasi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Raden Vina Iskandya Putri1 2023) yang mengatakan tidak mudah untuk membuat soal asesmen yang baik dan berkualitas yang dapat dijadikan dasar untuk mempertimbangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Selain itu menurut (Siti Ni<sup>matul</sup> Fitriyah et al. 2024) menyatakan bahwa asesmen yang relevan harus berakar pada situasi dunia nyata peserta didik.

Secara umum instrumen yang digunakan telah cukup relevan, namun terdapat beberapa hal untuk meningkatkan kualitas asesmen awal yaitu mencakup kesesuaian instrumen dengan elemen pembelajaran Fiqih yang lebih dekat dengan dunia nyata peserta didik dan penambahan kompetensi guru melalui pelatihan-pelatihan sehingga asesmen awal yang dilaksanakan efektif dan mampu mengakomodir kebutuhan peserta didik serta untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Pada tahap evaluasi pelaksanaan asesmen awal yang dilakukan guru-guru Fiqih MTsN sebagian besar peserta didik memahami bahwa

asesmen awal bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal mereka (Adek Cerah Kurnia Azis dan Siti Khodijah Lubis 2023) yang menjelaskan bahwa asesmen awal bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan peserta didik supaya guru bisa merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik kurang memahami tujuan tersebut karena informasi yang kurang jelas saat asesmen dilakukan. Pelaksanaan asesmen awal berjalan lancar dalam aspek teknis, tetapi efektivitasnya belum optimal karena terbatasnya waktu untuk menganalisis hasil asesmen secara mendalam. Guru seringkali harus membuat keputusan cepat berdasarkan hasil asesmen yang belum teranalisis secara menyeluruh. Sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap asesmen awal, karena bisa melihat kemampuan dasar mereka terhadap materi yang akan dipelajari. Namun, beberapa peserta didik merasa tertekan karena belum siap untuk mengikuti asesmen awal dengan kemampuan mereka terhadap materi yang akan diasesmenkan. Asesmen awal telah memberikan manfaat dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dan memperoleh tanggapan positif dari sebahagian peserta didik. Namun, untuk perbaikan perlunya guru Fiqih memberikan informasi yang jelas dan berulang-ulang mengenai untuk apa asesmen awal dilaksanakan.

Terdapat kendala utama yang dihadapi guru-guru Fiqih dalam pelaksanaan asesmen awal salah satunya adalah kurangnya pengetahuan guru menjadi salah satu faktor terhadap keterlaksanaan asesmen awal pembelajaran sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Nurchayono dan Putra 2022) yang menyampaikan bahwa guru merasa kesulitan dalam menyusun instrumen asesmen dikarenakan adanya keterbatasan pengetahuan dan keterbatasan keterampilan. Guru juga menyampaikan bahwa mereka kesulitan untuk menganalisis peserta didik dengan jumlah yang tidak sedikit namun dengan waktu yang terbatas. Hal ini juga disampaikan oleh (Widyawati dan Rachmadyanti 2023) bahwa guru selalu kesulitan dalam

hal keterbatasan dalam pelaksanaan asesmen awal pembelajaran pada hal penilaian itu perlu untuk dilakukan secara berkala agar guru bisa memahami kesiapan peserta didik dengan baik. Dalam menimalisir kendala yang dihadapi guru, maka diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru Fiqih.

6. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa guru-guru Fiqih Kabupaten Tanah Datar melakukan evaluasi pembelajaran dalam beberapa bentuk. Pertama persiapan yang matang, jelas, dan relevan, dan memahami kebutuhan peserta didik. Kedua selalu berbenah untuk menambah kompetensi diri terutama dalam mengaplikasikan pembelajaran. Ketiga memberikan umpan balik yang jelas yang sifatnya membangun apa yang perlu diperbaiki dalam mengimplementasikan strategi sesuai karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan secara berkala. Hal ini juga disampaikan oleh (Ruhimat n.d.) yang mengungkapkan Proses kegiatan dalam pembelajaran akan menggambarkan tentang penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya kegiatan inti pembelajaran merupakan implementasi strategi dan pendekatan belajar. Evaluasi ini mencakup keberhasilan dalam pelaksanaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran.

Terkait dengan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, guru-guru menekankan bahwa peserta didik harus selalu meningkatkan motivasi dalam belajar Fiqih. Guru mencatat bahwa peserta didik lebih bersemangat saat diberikan kebebasan memilih cara belajar yang sesuai dengan bakat minat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, sebagaimana yang disampaikan (Andajani 2022) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih tugas dan materi yang relevan dengan

minat-minat mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, karena mereka merasa lebih terlibat dalam materi yang mereka pelajari.

Guru juga telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran baik dari segi guru maupun dari segi peserta didik sendiri. Evaluasi ini juga terkait dengan tanggapan peserta didik yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran Fiqih. Sebagian besar peserta didik memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Mereka merasa lebih dihargai karena kebutuhan belajar mereka dipertimbangkan. Hal ini membuktikan bahwa guru berinovasi untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dimasa yang akan datang (Lubis 2022) menyatakan bahwa kualitas pendidikan menjadi komponen yang sangat penting demi kemajuan pendidikan di lembaga madrasah. Demi mewujudkan kualitas pendidikan ini maka evaluasi pembelajaran merupakan bagian inti dari pembelajaran yang berhubungan dengan proses serta evaluasi belajar mengajar.

Selanjutnya guru-guru menggunakan berbagai alat dan sumber belajar seperti buku teks, dan lembar kerja yang dirancang sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, terdapat keterbatasan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, terutama bahan ajar digital yang interaktif. Sementara tantangan signifikan Guru menghadapi kesulitan dalam merancang konten yang benar-benar sesuai untuk semua peserta didik, terutama karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Hal ini lumrah dikarenakan memang banyak persoalan yang dijumpai guru dalam pembelajaran berdiferensiasi Fiqih. Hal ini juga disampaikan oleh (Aprima dan Sari 2022) yang mengungkapkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kurikulum merdeka disebabkan karena memang belum terbiasa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil atau temuan khusus yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan tentang :

1. Perencanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar telah dirancang dengan baik dan terarah meliputi tahap aktivitas pembelajaran sesuai dengan rencana. Guru mempersiapkan asesmen awal dengan menetapkan tujuan, menyusun instrumen yang relevan, dan menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi kesiapan, kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang guru berdasarkan data asesmen awal, dengan perangkat pembelajaran yang mencakup modul ajar, sumber belajar, media, dan fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
2. Pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar mengikuti prosedur pelaksanaan yang meliputi kesiapan guru, perlengkapan pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelompokkan komponen pembelajaran secara teratur, media yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik yang beragam dan tergantung materi yang diajarkan dengan mempertimbangkan aspek konten, proses, dan produk serta menggunakan asesmen sebagai akar dari pembelajaran berdiferensiasi.
3. Evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar meliputi evaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan perencanaan yang matang, evaluasi terkait kemampuan guru dan peserta didik, evaluasi terhadap materi pembelajaran baik dalam proses maupun hasil pembelajaran, serta guru membuat koreksi perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran dengan menuliskan apa yang sudah dan belum di capai dalam menerapkan pembelajaran.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kenyataan penelitian, terdapat beberapa hal yang diimplikasikan terkait temuan penelitian ini, yaitu:

1. Dalam merencanakan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada Mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar, guru mata pelajaran perlu memperhatikan beberapa hal. Guru Fiqih mempersiapkan rencana kegiatan pembelajaran atau modul ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya guru Fiqih mempersiapkan strategi pengajaran sesuai dengan materi pelajaran, mempersiapkan peralatan atau media pendukung pembelajaran dan mengomunikasikan rencana pembelajaran dengan peserta didik, sesama guru bidang studi, sesama rekan sejawat, wakil kurikulum serta kepala sekolah.
2. Dalam melaksanakan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar, guru mata pelajaran perlu melakukan beberapa hal. Sebelum memulai pembelajaran guru perlu memastikan kembali ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran. Guru perlu mengkomunikasikan komponen pembelajaran kepada peserta didik, mengkoordinasikan pelaksanaan pembelajaran, menerapkan metode pembelajaran dan memikirkan pengembangan yang perlu dilakukan guru untuk masa selanjutnya.
3. Dalam mengevaluasi pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Kabupaten Tanah Datar, guru mata pelajaran perlu mengevaluasi beberapa hal. Guru harus mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan perencanaan pembelajaran, dan melakukan tindakan koreksi perbaikan secara menyeluruh, serta mendorong optimalisasi peran guru sebagai fasilitator dalam mendukung kompetensi individu peserta didik.

### C. Saran

Dari kesimpulan penelitian di atas, maka ada beberapa saran kepada pihak-pihak tertentu terkait penelitian ini, yaitu:

1. Diharapkan kepada guru agar selalu melakukan perbaikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun agar pembelajaran dapat diterapkan dengan baik pada setiap mata pelajaran yang ada di madrasah. Guru juga perlu aktif dalam mencari referensi dari berbagai sumber yang tersedia ataupun aktif dalam berdiskusi dengan antar pendidik untuk saling bertukar pikiran dan pemahaman terkait pelaksanaan asesmen awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang baik sesuai dengan yang ada pada pedoman dari harapan yang diinginkan.
2. Diharapkan kepada semua guru khususnya guru Fiqih agar selalu menerapkan asesmen awal dalam melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berdiferensiasi agar aktivitas pembelajaran dapat membuat peserta didik selalu aktif dan partisipatif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Selain itu juga guru hendaknya mengikuti pelatihan dan sosialisasi guna menambah pengetahuan dan wawasan mengenai asesmen awal pembelajaran dan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Diharapkan kepada kepala sekolah atau kepala madrasah hendaknya mengupayakan fasilitas kepada guru dalam mendukung pelaksanaan asesmen awal serta selalu mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Sehingga nantinya proses pembelajaran berjalan optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, (2021). *Jejak Jejak praktek Baik Sang Pengajar*. Tangerang: PT Mediatama Digital Cendikia
- Abdul Fattah Nasution et al. 2023. “Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Competitive: Journal of Education* 2(3): 201–11. doi:10.58355/competitive.v2i3.37.
- Admojo., dkk, (2024), *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Imlementasi Kurikulum Merdeka*. Surakarta : CV. Pajang Putra Wijaya.
- Adek Cerah Kurnia Azis, dan Siti Khodijah Lubis. 2023. “Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(2): 20–29. doi:10.33830/penaanda.v1i2.6202.
- Afrina, Dian Meri, Viktor Pandra, dan Anna Fauziah. 2023. “Systematic Literatur Riview: Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Pada Domain Bilangan.” *Journal Of Mathematics Science And Education* 6(1): 56–67. doi:10.31540/jmse.v6i1.2641.
- Ahli, Widyaprada, Madya Bpmp, dan Provinsi Aceh. 2013. “Pembelajaran Berdiferensiasi oleh : Teuku Husni.”
- Ahmad Zainuri, (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: IKAPI.
- Alam, Lasiyono, (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV. Mega Press Nusantara.
- Amaliyah, Aam, dan Azwar Rahmat. 2021. “Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 5(1): 28. doi:10.32507/attadib.v5i1.926.
- Ambarita, S. (2023). *Implementasi Pembelajaran berdiferensiasi*. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata.
- Amini, Ginting, N. (2024). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, PTK, dan R&D)*. Medan : Umsu Press.
- Andajani, Kudubakti. 2022. “Modul Pembelajaran Berdiferensiasi.” *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru 2*.
- Anggraena, Yogi. 2022. “Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum 2013.” *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*: 123.
- Aprima, Desy, dan Sasmita Sari. 2022. “Analisis Penerapan Pembelajaran

Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD.” *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13 (1)(1): 95–101.

- Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, dan Juanda. 2023. “Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3(1): 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>.
- Arismunandar, P. P. I. (2021). *Isu Teori dan Inovasi Pendidikan*. Jawa Tengah : CV. Pene Persada.
- Aryani. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi dan Praktik Baik Pada Mapel IPS Kelas VII Kurikulum Merdeka*. Semarang : Cahya Ghani Recovery.
- Aryani., dkk. (2023). *Bunga Rampai Manajemen PAUD : Sebuah Pengembangan Manajemen dari pada pendidik anak Usia Dini*. Jawa Barat : CV Jejak, anggota IKAPI.
- Arya Oka, T.N. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu : Perencanaan Pembelajaran AUD*. Jawa tengah : PT Nasya Expanding Management.
- Asmar, (2020). *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, Guipedia.
- Aslan, (2022). *Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah*. Bandung : CV. Fenika Muda Sejahtera.
- Atikah, Isma, Muhammad Ali Rif’an Fauzi, dan Ridlo Firmansyah. 2023. “Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning.” *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1(2): 11. doi:10.47134/ptk.v1i2.57.
- Bachtiar.(2021). *Mendesain Penelitian Hukum*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish CV Budi Utama.
- Bawamenewi., dkk. ( 2023). *Microteaching*. Bandung : Manifes Media.
- Cahyo, Edo Dwi, Annisa Yulistia, dan Santa Idayana Sinaga. 2023. “Assesmen Kurikulum Merdeka Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini ( Paud ) Abstrak Pendahuluan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . terjadinya interaksi antara pembelajar.” 4(1): 24–34.
- Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn. 2023. *Model Pembelajaran*

*Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*. Darman.

(2021). *Telaah Kurikulum*. Medan : Guepedia.

Danuri S.B. Waluyo Sugiman Y.L. Sukestiyarn. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*.

Darwin, David, Endry Boeriswati, dan Fathiaty Murtadho. 2023. "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12(2): 25. doi:10.31000/igrm.v12i2.8639.

Ersyad, Arifin, (2023). *Simotika Teiri dan Aplikasi Pada desain Logo*. Yogyakarta : CV Bintang Semeste Media.

Fadriati, Fadriati, Litasari Muchlis, dan Iman Asroa BS. 2023. "Model Pembelajaran PAI dengan Project Based Learning Berbasis ICT untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SMA." *Islamika* 5(1): 177–88. doi:10.36088/islamika.v5i1.2542.

Fauzia, Redhatul, dan Zaka Hadikusuma Ramadan. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." 9(3): 1608–16. doi:10.31949/educatio.v9i3.5323.

Farhana. (2023). *Merdekakan Pikiran Dengan Kurikulum Merdeka memahami Konsep Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor : Lindan Bestari.

Febriana. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Firmanzah, S. (2021). "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik." *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains* 9(2): 165–70.

Gh, Muliana, Andi Sadriani, dan Zuhrah Adminira. 2023. "Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023(6): 749–55. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>.

Haerazi, Haerazi et al. 2023. "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SMP Negeri dan SMA Negeri: Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka di Kab. Lombok Tengah." *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)* 5(2): 487–97. doi:10.36312/sasambo.v5i2.1211.

Hasanah, Oktavia Nur, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2024. "Di Sekolah Dasar Else ( Elementary School Education." 8(1): 204–13.

- Hasibuan., dkk. (2023). *Pengembangan Konsep dasar Pendidikan AUD Pada Generasi Alpha*. Indramayu : Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.
- Heni., dkk. (2024). *Praktik Baik Kurikulum Merdeka*. Jawa Barat : PT.Adab Indonesia.
- Hennilawati. (2023). *Implementasi Buku Teks dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. Pekalongan : Nem-Anggota IKAPI.
- Herwina, Wiwin. 2021. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35(2): 175–82. doi:10.21009/pip.352.10.
- Ita, Wangge, Noge (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu : Pembelajaran Multilingual di Sekolah Dasar*. Jawa Tengah : PT Nasya Expanding.
- Jannah, Ukhti Raudhatul et al. 2023. "Tahap Plan pada Pelaksanaan Lesson Study sebagai Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)* 9(1): 25–36. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/>.
- Khairat, Annisaul, Fadriati, Arpinus, dan Iskandar Fuaddin. 2019. "Development of Extracurricular Model of Religious Activities Based on Scientific Approaches for Elementary Schools." *4th International Conference on Education, September 25-26, 2019*.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Rajawali Press.
- Lasiyono, U. Yudha, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV. Mega Press Nusantara.
- Lastriyani, Indri et al. 2023. *Buku-Kurikulum-Merdeka-Belajar-Analisis-Imple*.
- Lincoln dan Soetanto. (1999). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Upp.
- Lubis, Nada Shofa. 2022. "Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(1): 137–56. doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847.
- Mahardika, I Ketut et al. 2023. "Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif." *Hakikat Fisika Sebagai Pilar Kehidupan* 7(12): 30–34.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo : Zifatama Publisher.

- Marantika, Juliaans E R, Jolanda Tomasouw, dan Eldaa C Wenno. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas." *German für Gesellschaft (J-Gefüge)* 2(1): 1–8. doi:10.30598/jgefuege.2.1.1-8.
- Maut, Wa Ode Arini. 2022. "Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara." *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian* 02(4): 2022. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1878>.
- Mazrur, (2008). *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Yogyakarta : Antasari Press.
- Meilinda, Fuji Rahma. 2019. "Pengertian , Proses dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum." *Jurnal Pendidikan* 4(1): 1–5.
- Miles, Matthew B., Michael A. Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Mudatsir., dkk. (2023). *Perencanaan Program Pendidikan*. Banten : PT Sada Kurnia Pustaka.
- Mudiono Alif. (2024). *Pembelajaran Literasi Menulis Ceri di SD*. Jawa Timur : Surya Pene Gemilang.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Baiq Sarlita Kartiani, dan Lalu Parhanuddin. 2023. "Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka." *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(1): 39–48. doi:10.33830/penaanda.v1i1.5019.
- Muktamar, Ahmad, Ardianto, dan Ariswanto. 2024. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Implementasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka." *Journal of International Multidisciplinary Research* 2(4): 10–18. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/395%0Ahttps://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/download/395/360>.
- Mulyana, Cahya, Andrea Frendi Zega Ramdani, dan Nurainiyah. 2023. "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 12 Bandung." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8(1): 1–14. doi:10.51729/81108.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur : PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2013). *Implementasi Kurikulum tingkat satuan Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

- Musfah. (2021). *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana.
- Nasarudin., dkk.(2023). *Transpormasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Padang : CV. Gita Lentera.
- Nasir, (2023). *Pendekatan Coaching Supermik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Brebes : Guepedia.
- Nurahayu. (2023). *Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi*. Bandung : Tata Akbar.
- Nuramini., dkk. (2024). *Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Jambi : PT. Son Pedia Publishing Indonesia.
- Nur Budiono, Arifin, dan Mochammad Hatip. 2023. “Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 8(1): 109–23. doi:10.56013/axi.v8i1.2044.
- Nur Budiono, Arifin, Yurike Kinanthi Karamoy, dan Sitti Ernawati. 2023. “Fasilitasi Lokakarya Asesmen dan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.” *Al-Khidmah Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3(2): 107–22. doi:10.56013/jak.v3i2.2428.
- Nurchayono, N.A., dan J.D. Putra. 2022. “Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* 6(3): 377–84.
- Nurdin, Syafruddin. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Grafindo.
- Owon dkk. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*, Jawa Barat : Widina Media Utama.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah
- Poerwanti, Endang. 2015. “Konsep Dasar Asesmen.” *PT. Remaja Rosdakarya*. (1): 1–44.
- Priska Nurlia Br Simanungkalit, Novi Astika Rambe, Korinti Nalsalisa Br Milala, dan Dessy Haqiki Wulandari. 2023. “Asesmen Kompetensi Minimum Sebagai Alternatif Peningkatan Kemampuan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar.” *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1(2): 262–69. doi:10.59246/alfihris.v1i2.243.
- Raden Vina Iskandya Putri1, Tsani Aulia Rachman. 2023. “„Бсп За България“ Е

Под Номер 1 В Бюлетината За Вота, Герб - С Номер 2, Пп-Дб - С Номер 12.” *Peran Kepuasan Nasabah Dalam Memediasi Pengaruh Customer Relationship Marketing Terhadap Loyalitas Nasabah* 2(3): 310–24. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-bulgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>.

- Rahman. *Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Ramatni, Ali et al. 2023. “Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif.” *Journal on Education* 05(04): 15729–43.
- Rifai, dkk, (2024) . *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Yogyakarta : Selat Media Patners.
- Riswadi, (2019). *Kompetensi Profesional Guru*. Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rochman dan Gunawan. (2021). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Rosiyani, Adela Intan et al. 2024. “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ipas Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1(3): 10. doi:10.47134/pgsd.v1i3.271.
- Rosnaeni, Rosnaeni. 2021. “Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21.” *Jurnal Basicedu* 5(5): 4341–50. doi:10.31004/basicedu.v5i5.1548.
- Ruhimat, Toto. “Prosedur Pembelajaran Dr. Toto Ruhimat, M.Pd .” : 1–30.
- Rukajat Ajat ( 2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish CV. Budi Utama.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. 2021. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2(1): 48–60. doi:10.55623/au.v2i1.18.
- Rusdiana, R. (2022). *Manajemen Kurikulum, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*. Bandung : Arsad Press.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2024. “Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.” *Journal on Education* 1(3): 15928–39.
- Sayidah, N. (2021). *Metodologi Penelitian disertai dengan Contoh Penerapannya dalam Penelitian*. Sidoarjo : Zifata Jawara.
- Setiawan, J. Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat : CV Jejak.

- Sigalingging. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*. Medan :Tata Akbar.
- Simanjuntak, Irena Agatha, Sa’dun Akbar, dan Alif Mudiono. 2019. “Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 4(8): 1097. doi:10.17977/jptpp.v4i8.12686.
- Siskha Putri Sayekti. 2022. “Systematic Literature Review: Pengembangan Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Tingkat Sekolah Dasar.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(1): 22–28. doi:10.25134/prosidingsemnaspgsd.v2i1.21.
- Siti Hawa. 2023. “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)).” *JURNAL AZKIA : Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19(2): 83–91. doi:10.58645/jurnalazkia.v19i2.430.
- Siti Ni’matul Fitriyah et al. 2024. “Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(6): 5587–93. doi:10.54371/jiip.v7i6.4512.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Susiloningtyas, S.A. (2024). *Pembelajaran Berdeiferensiasi yang Kreatif dan Inovatif*. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.
- Suherman Ayi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Teori dan Praktek Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. Bandung : Indonesia Emas Grub.
- Sukemi. (2021). *Perpaduan Pembelajaran Blended Learning secara daring dan tata Muka pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2022*. Lombok : IKAPI
- Sulasmi. (2021). *Kebijakan dan Permasalahan Pendidikan*. Medan : Umsu Press.
- Susanti, Hendra, Fadriati Fadriati, dan Iman Asroa B.S. 2023. “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 5 Padang Panjang.” *Alsyst* 3(1): 54–65. doi:10.58578/alsys.v3i1.766.
- Suryana, D.(2016), *Stimulasi dan aspek Perkembangan Anak*. Jakarta : Kencana.
- Sutikno, (2021). *Strategi Pembelajaran*. Jawa Barat : CV. Adanu Abimata.
- Sutiyatmi. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi*, Yogyakarta : CV Ananta Vidya.

- Sutrisno, Lucky Taufik, Tatang Muhtar, dan Yusuf Tri Herlambang. 2023. "Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 7(2). doi:10.20961/jdc.v7i2.76475.
- Suyanto & Jihad. 2013. *Menjadi guru Profesional*. Jakarta : Erlangga.
- Tabranai, Saifullah, Walidin. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh : FTK Ar-Raniry Press.
- Tanu Ketut. ( 2021). *Menggali Kearifan di Gedung Arca : Fungsi dan Mamfaat Museum Gedung Arca Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Yogyakarta : Sanjiwani Persada.
- Teresia. (2021). *Asesmen Nasional*. Medan : Guepedia.
- Uno., B.H (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 36.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan : Teori dan Aplikasinya*. Malang : Media Nusa Creative.
- Wahidah, Nurul, Cucu Cuntini, dan Siti Fatimah. 2019. "Peran Dan Aplikasi Assessment Dalam Bimbingan Dan Konseling." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 2(2): 45. doi:10.22460/fokus.v2i2.3021.
- Wahyudi, Wahyudi. 2012. "Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2(1): 288–97. doi:10.26418/jvip.v2i1.370.
- Wahyudin dan Aslan.(2023). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bandung : Bookies Indonesia.
- Wahyuni, Molly. 2018. "Meta Analisis Assesmen Formatif Di Pendidikan Tinggi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 2(1): 62–69. doi:10.31004/cendekia.v2i1.33.
- Walidin, W., Saifullah, Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh : FTK Ar-raniry Press.
- Wibowo, (2016). *Menjadi Guru Kreatif*. Bekasi : Penerbit Media Maxsima.
- Widiasworo. (2020). *101 Kesalahan Guru dalam Pembelajaran*. Yogyakarta : Araska

- Widyawati, Reza, dan Putri Rachmadyanti. 2023. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar." *Jpgsd* 11(2): 365–79. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>.
- Wijayatama., dkk. (2024). *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Jawa Tengah : Cahya Ghani Recovery
- Yulitri, Rina, Wela Okta Putri, Ridwal Trisoni, dan Emeliya Hardi. 2020. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Melalui Kegiatan Outbound Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama." *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* 5(1): 33–40.
- Yus, Anita. 2018. "Konsep Asesmen, Evaluasi dan Kaitannya dengan Pembelajaran." *Pustaka.Ut.Ac.Id*: 1–19. <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010802-M1.pdf>.
- Yusuf, M. (2022). *Akuntabilitas Melintas Zaman (Pendekatan Etnometodologi*